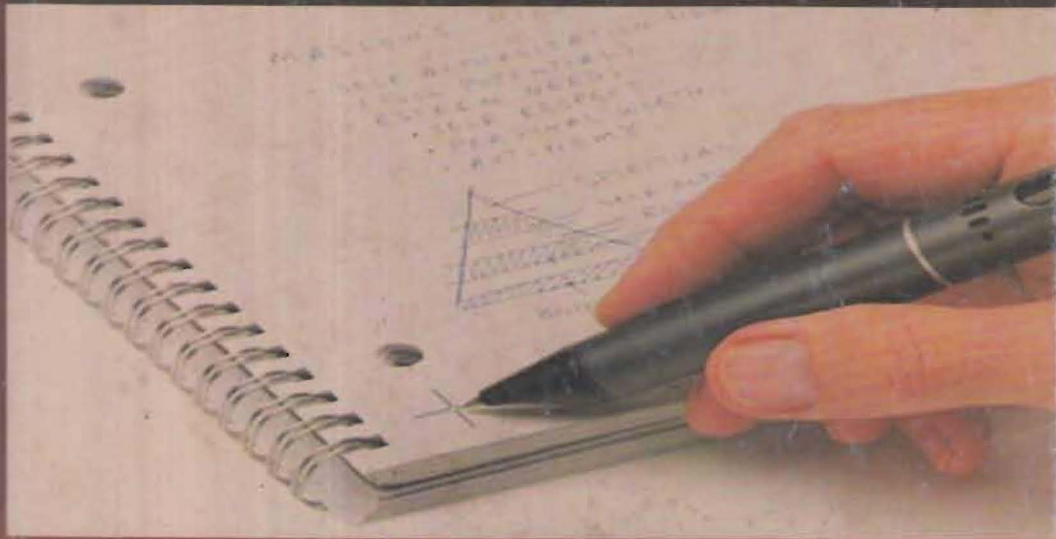


NOMOR: 2 TAHUN 2008
ISSN 9789796856954

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN SASTRA



Bahasa
8

**BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008**

chr'12

36570

Nomor 2 Tahun 2008
ISSN 9789796856954

BUNGA RAMPAI

HASIL PENELITIAN SASTRA

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Agus Yulianto
Rissari Yayuk
Nidya Triastuti Patricia
Laila
Nurhidayati Kurniasih

HADIAH
BALAI BAHASA BANJARMASIN

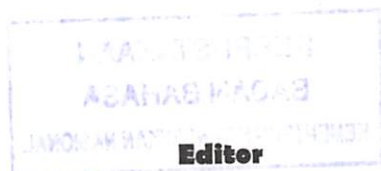

00050859

BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi PB 899.210.0 BUN b	No. Induk : 46 Tgl. : 17-1-2012 Ttd. : AL

Nomor 2 Tahun 2008
ISSN 9789796856954

Penanggung Jawab
Kepala Pusat Bahasa



Editor

H. Muhammad Mугeni
Agus Yulianto
Musdalipah
Rodisa Edwin Abdinie
Laila

Perwajah Sampul
Rodisa Edwin Abdinie

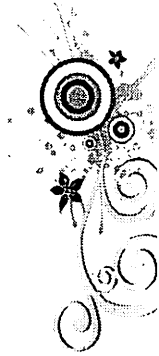
Alamat Redaksi
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km 32,2, Loktabat
Banjarbaru 70712 Kalimantan Selatan



KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas satu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi ini telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategi yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah menjadi kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra daerah yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, sejumlah peneliti Balai Bahasa Banjarmasin, telah melakukan penelitian bahasa bahasa dan sastra di



wilayah ini, penerbitan buku ini diharapkan memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa dan sastra. Buku ini memuat tentang hasil-hasil penelitian sastra. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada para peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya yang dimuat dalam buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya-upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, September 2008

Dr. H. Dendy Sugono



PRAKATA

Bunga Rampai Hasil Penelitian Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kesastraan yang dilakukan oleh tenaga Teknis Balai Bahasa Banjarmasin. Empat tulisan yang ditampilkan semuanya merupakan membahas masalah sastra. Empat tulisan tersebut adalah: (1) Unsur Intrinsik Cerpen Banjar Modern (Agus Yulianto), (2) Peribahasa dalam Kehidupan Masyarakat Banjar (Rissari Yayuk), (3) Masa Remaja dalam Novel *5 cm* Karya Donny Dhirgantoro, Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra (Nidya Triastuti Patricia), (4) *Licentia Poetica* dan Deviasi dalam Kumpulan Puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* Karya Abdul Wachid B.S. (Laila), dan (5) Analisis Struktur Batin Puisi Peserta Sayembara Penulisan Puisi Tingkat SLTA Tahun 2006 di Kalimantan Selatan (Nurhidayati Kurniasih).

Kritik dan saran sangat kami harapkan untuk penyempurnaan bunga rampai ini. Semoga Bunga Rampai Hasil Penelitian Sastra ini dapat bermanfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Drs. H. Muhammad Mugeni
Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Kepala Pusat Bahasa	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vi

Agus Yulianto

Unsur Intrinsik

Cerpen Banjar Modern 1

Rissari Yayuk

Peribahasa

dalam Kehidupan Masyarakat Banjar 34

Nidya Triastuti Patricia

Masa Remaja dalam Novel *5 cm Karya*

Donny Dhiringantoro, Sebuah Pendekatan Psikologi

Sastra 56

Laila

Licentia Poetica dan Deviasi dalam Kumpulan Puisi

Ijinkan Aku Mencintaimu

Karya Abdul Wachid B.S. 85

Nurhidayati Kurniasih

Analisis Struktur Batin Puisi Peserta Sayembara

Penulisan Puisi Tingkat SLTA Tahun 2006

di Kalimantan Selatan 119



UNSUR INTRINSIK CERPEN BANJAR MODERN


Agus Yulianto

I. Pendahuluan

1. 1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan ekspresi pengalaman manusia secara menyeluruh tentang hidup dan kehidupan atau tentang manusia dan kemanusiaan. Kelahiran karya sastra diilhami oleh berbagai kondisi manusiawi: persaudaraan, penderitaan, cita-cita, perjuangan dan sebagainya. Realitas kehidupan, lengkap dengan berbagai sisi yang terkandung di dalamnya direkam oleh pengarang dan diolah sedemikian rupa kemudian diekspresikan dalam gaya dan bentuk yang khas (Nico, 1993:1). Ekspresi manusia dalam kesusastraan itu sendiri dapat berwujud puisi, prosa maupun drama.


Cerita pendek sebagai bagian dari prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra yang telah diakui keberadaannya disamping novel, puisi, maupun drama. Sesuai dengan nama dan wujudnya, cerita pendek memang relatif tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu singkat. Namun,



perwujudan yang relatif pendek dengan penceritaan yang singkat tidak berarti bahwa cerita pendek kurang bernilai literer. Walaupun wujudnya relatif pendek, cerita pendek menampilkan persoalan manusia dengan liku-liku kehidupannya. Oleh sebab itu, dengan mengakrabi cerita pendek, kita dapat memetik manfaat dari pesan-pesan yang dikandungnya.

Cerita pendek itu sendiri dalam kesusastraan Indonesia mempunyai dua medium penyampaian yaitu, cerita pendek yang menggunakan bahasa Indonesia dan cerita pendek yang menggunakan bahasa daerah. Cerita pendek yang menggunakan bahasa daerah biasanya mengisahkan tentang keadaan masyarakat tertentu di suatu daerah tertentu. Oleh karena itu, warna lokal sangat kental dalam cerpen jenis ini. Dengan kata lain, karya sastra berwarna lokal mengungkapkan tentang kedaerahan, kehidupan sosial, dan kebudayaan daerah.


Cerpen Banjar modern adalah cerpen yang ditulis dalam bahasa Banjar dengan bentuk struktur modern seperti alur, penokohan, penyajian setting, gaya bahasa, dan lain-lain



(Jarkasi dan Djantera, 2000: 2). Cerpencerpen Banjar modern yang ditulis tersebut menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Banjar yang banyak dipengaruhi oleh unsur budaya dan sistem sosial Banjar.

Sebuah karya sastra –termasuk cerpen– adalah artefak (benda mati) yang baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik jika diberi arti oleh manusia pembaca sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh seorang arkeolog (Teww, 1984: 191). Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak akan bermakna atau bernilai jika tidak diberikan atau diungkapkan oleh pembaca.

Salah satu peranti analisis sastra yang dapat digunakan untuk mengungkap karya sastra adalah telaah unsur intrinsik. Telaah intrinsik karya sastra ini dapat mengantarkan kita pada pemahaman yang lebih dalam terhadap sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan struktur yang kompleks. Untuk memahaminya karya sastra tersebut harus dianalisis (Hill, 1966:6). Dalam menganalisisnya, karya sastra diuraikan lengkap dengan unsur-unsur pembentuknya




karena dengan cara seperti itulah makna keseluruhan karya sastra bisa diungkapkan.

Di sisi lain, sebuah karya sastra akan dihargai apabila memberi manfaat bagi pembaca yaitu manfaat sebagai sarana pendidikan bagi pembaca. Misalnya, dengan melalui apresiasi diharapkan dapat terbentuk, jiwa serta perasaan seseorang atau kelakuan orang ke arah pemikiran positif.

Penelitian unsur intrinsik cerpen Banjar modern ini dapat mencerminkan struktur cerpen Banjar modern itu sendiri. Oleh karena itu, dapat memberikan pemahaman terhadap cerpen Banjar modern secara lebih mendalam.

Penelitian unsur intrinsik cerpen Banjar modern ini perlu dilakukan sebagai usaha memperkaya pemahaman terhadap karya kontemporer dan dengan sendirinya memperkaya pemahaman terhadap sastra Indonesia.

Deskripsi dan analisis unsur intrinsik cerpen Banjar modern dapat disumbangkan untuk memperkaya studi terhadap karya kontemporer di daerah. Apabila demikian, dengan sendirinya penelitian ini ada



relevansinya dengan upaya pengembangan teori sastra yang ada.

1.2 Tinjauan Pustaka


Menurut pengamatan penelitian analisis terhadap cerpen bahasa Banjar pernah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya:

1. Perbandingan Aspek Humor dalam Cerpen *Amun Tambus hanyar kawin* dengan cerpen *Si Lek Siyup*, oleh Ahmad Khairani tahun 1999 (STIKIP).

Penelitian dilakukan dengan cara membandingkan aspek humor yang terdapat dalam kedua cerpen tersebut. Jadi yang ditelaah oleh Ahmad Khairani hanya pada aspek humornya saja yang merupakan salah satu bagian dari unsur ekstrinsik.

2. Ajaran moral dalam kumpulan cerpen bahasa Banjar *Kambang Barenteng* karya lima pemenang sayembara cerpen di Taman Budaya provinsi Kalimantan Selatan tahun 1994/1995 oleh Jaidah tahun 2001 (FKIP-Unlam).


Penelitian dilakukan pada lima buah cerpen yang berjudul *Karindangan* karya



Seroja Murni, *Racun* karya YS Agus Suseno, *Malam Kumpai Batu* karya M. Rifani Djamhari. *Sawat Babulik* karya Jaka Mustika, dan *Mambari Maras Ni Diang* karya S. Rifani Im. Telaah yang dilakukan hanya pada ajaran moral dalam cerpen bahasa Banjar dan fungsi ajaran moral tersebut bagi masyarakat penduduknya dalam hal mempertebal pengalaman dan pendalaman intelektual yang merupakan salah satu bagian dari unsur ekstrinsik.

3. *Analisis Unsur Intrinsik Kumpulan Cerpen Bahasa Banjar* oleh Dewi Yanti Sari tahun 2000 (FKIP - Unlam). Penelitian dilakukan pada tiga buah cerpen yang berjudul *Pitua* karya A. Rasidi, *Hayam Walik* karya Ajamuddin Tifani, dan *Balandu* karya Noor Aini Khairan. Telaah yang dilakukan hanya pada unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan dan perwatakan.

4. *Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Banjar Modern* oleh Novia Heriyati tahun 2001. Penelitian dilakukan pada lima buah cerpen yang berjudul *Pitua Ma Haji Banjar* karya B. Sanderta, *Jabakan Kupi Kamandrah* karya B. Sanderta, *Kambang Pambarian* karya




Hermantedo, *Kambang Kada Sakaki*,
Kumbang Kada Sa Ikung, *Alam Kada*
Batawing karya YS Agus Suseno, dan *Luka*
Nang Kada Sing Baikan karya Hijaz Yamani.
Telaah yang dilakukan meliputi unsur
intrinsik yang terdiri atas tema, alur,
penokohan, latar, dan pusat pengisahan.

1.3. Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka cerita pendek Banjar Modern dalam hal ini merupakan salah satu cerita prosa yang tipikal Banjar dan ada di Kalimantan Selatan. Cerita Banjar modern yang menggunakan bahasa Banjar sebagai mediana tentulah mempunyai makna dan pasti mempunyai manfaat bagi masyarakat penikmatnya. Oleh karena itu, untuk lebih dapat memahami cerpen tersebut tidak terlepas dari pemahaman terhadap struktur dalam yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut sehingga masalah yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur cerpen Banjar modern yang meliputi unsur intrinsik

- 
- seperti tema, alur, (plot), tokoh dan penokohan, latar, dan amanat.
2. Apakah makna yang terkandung dibalik tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat.
 3. Adakah manfaat cerpen Banjar modern bagi penikmatnya.

1.4 Kerangka Teori

Cerpen singkatan dari cerita pendek. Cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa.

Menurut Surana (1982:27) bahwa "cerpen adalah hasil sastra yang menceritakan suatu (sejempit) kejadian dalam kehidupan pelakunya". Sejalan dengan itu, Hoerip dalam Semi (1988: 34) menyatakan bahwa cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang terjadi di dalamnya lazim merupakan suatu pengalaman atau penjelajahan dan reaksi mental itulah yang pada hakikatnya disebut cerpen



1.4.1 Unsur-unsur Intrinsik.

Mengenai **tema** cerita, Sudjiman (1988: 51) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Ali (1967:121) menyatakan bahwa "**alur** atau **plot** adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi" Sudjiman (1988:16) menjelaskan bahwa "**tokoh** adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita" "Penggambaran dan pengembangan watak tokoh dalam sebuah cerita rekaan disebut **penokohan**" (Esten,1990:27 ; Aminuddin, 1995:79 ; dan Sudjiman, 1988:23). Menurut Semi (1988:46) bahwa "**latar** atau landas tumpu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi". Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah. Orang atau kerumunan orang yang berada disekitar tokoh juga dapat dimasukkan ke dalam unsur latar,

namun tokoh itu sendiri tentu tidak termasuk. Saad dalam Pradopo 1005:75) menyatakan bahwa "**Pusat pengisahan** menerangkan siapa yang bercerita".

1.5 Tujuan penelitian


Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi atau gambaran yang relatif lengkap mengenai unsur intrinsik cerpen Banjar modern seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Selain itu untuk mengetahui makna yang terkandung di balik struktur cerpen dan manfaatnya terhadap masyarakat penikmat.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat yang berguna yaitu:

1. dengan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat lebih meningkatkan apresiasi dan wawasan seni serta pengetahuan bagi pembaca;




- 
2. penelitian ini merupakan salah satu usaha dalam peningkatan pelestarian kebudayaan daerah Banjar;
 3. sebagai informasi dan dokumentasi yang dapat dijadikan bahan pengajaran di sekolah dalam membina dan mengembangkan mata pelajaran muatan lokal.

1.7 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam analisis adalah metode deskriptif dengan pendekatan struktural, yaitu suatu pendekatan yang hanya bertumpu pada struktur karya sastra sebagai struktur yang mandiri, tanpa harus mengaitkan dengan hal-hal yang lain di luar karya sastra. Pengertian struktur di dalam pendekatan struktural di sini tidak hanya bentuk, tetapi juga mencakup isi. Sejalan dengan itu Wellek (1980: 56) menyatakan bahwa pengertian struktur dimasukkan ke dalam isi dan bentuk sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetik.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka dari hasil penelitian yang sudah ada atau penelitian yang relevan dengan objek penelitian.






Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca karya sastra berupa cerpen Banjar modern secara berulang-ulang, memahami dan menghayati isi cerita, dan yang terakhir melaksanakan kerja analisis terhadap cerpen Banjar modern tersebut.

1.8 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari penelitian yang berjudul *Tokoh-tokoh Idaman Cerpen Banjar Modern (2000)* hasil penelitian Jarkasi dkk. Hasil penelitian tersebut merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Data-data yang diperlukan terdapat dalam lampiran di hasil penelitian tersebut.

II. Pembahasan

Secara sederhana sebuah karya sastra dibangun oleh dua unsur; intrinsik ekstrinsik. Unsur instrinsik yang membangun sebuah karya sastra antara lain tema dan amanat, alur, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang (Sujiman, 1991; Pradopo, 1995; Wellek, 1993). Sedangkan, secara ekstrinsik sebuah karya sastra juga dibangun oleh hal-hal yang berada di luar sastra, seperti permasalahan



kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide dan gagasan serta latar budaya yang menopang suatu kisah atau cerita (Damono, 1984).

Untuk itu, telaaah terhadap cerpen Banjar *Latupan Cabi* (Letupan Mercon), dan cerpen *Tambus Manyamani* (Tembus yang Asoy) kaduanya karya Abdus Sukur MH, akan mengungkap tema dan amanat, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan latar cerita


Berikut analisis terhadap cerpen *Latupan Cabi* dan cerpen *Tambus Manyamani* karya Abdus Sukur MH ditinjau dari unsur instrinsik yaitu unsur dalam yang membangun cerpen tersebut.

2.1 Cerpen *Latupan Cabi* karya Abdus Sukur MH

Sinopsis Cerita

Cerita pendek *Latupan Cabi*, karya Abdus Syukur MH, mengisahkan seseorang yang bernama Masnah atau biasa disebut Acil Masnah istri Amang Ibas yang tinggal di kampung Indah Marista.

Hampir semua orang di kampung itu mengenal Acil Masnah karena sifat jeleknya, yakni pemarah yang amat sangat. Jika ia berteriak marah, suaranya masih bisa didengar oleh tetangga kampungnya yang sangat jauh. Di dalam cerita digambarkan jika Acil Masnah sedang marah, orang di tiga kampung masih bisa mendengar teriakannya. Atau saking nyaring suaranya ketika



marah, ayam yang sedang bertelur pun tidak jadi bertelur.


Misalnya, ketika pada suatu hari anaknya yang bernama Leman pergi dari rumah entah ke mana, tentu saja membuat Acil Masnah marah bukan alang-kepalang. Disumpahinya anaknya yang pengangguran dan tak tahu diuntung itu dengan sebutan-sebutan yang yang tidak baik.

Begitulah suasana kalau Acil Masnah marah. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun di kampung itu berani bersoal dengannya ketika sedang marah. Jika ada yang berani mencobanya, tiga hari tiga malam bisa tidak berhenti Acil Masnah marah-marrah.

Karena tabiatnya seperti itu, oleh orang kampung ia diberi gelar "latupan cabi" (ledakan cabe-cabean; sejenis petasan kecil). Jenis petasan itu tidak bisa didekatkan dengan api. Jika dekat, langsung meledak.

Pada suatu hari entah karena apa Acil Masnah sunyi tidak terdengar marah dan omelannya. Ia duduk melamun dengan tangan di dagu. Wajah merengut, mata sembab. Tidak lama kemudian, datanglah suaminya yang biasa dipanggil Amang Ibas.

Karena melihat gelagat yang kurang baik, Amang Ibas tidak banyak bertanya. Ia diam sambil tetap tersenyum. Tabiat Ibas memang sangat berbeda dengan istrinya, Masnah. Ibas dasar memang pendiam, meski tidak pendiam benar. Amang Ibas mendekati istrinya




dan membelai rambutnya. Tapi, Acil Masnah tetap merengut seperti sayur basi.

Amang Ibas, sebisa mungkin meminta agar istrinya bersabar. Tapi, Acil Masnah malah mengungkapkan kekesalan hatinya. Ia sebenarnya sudah cukup lama dan bersabar menahan rasa. Hanya Amang Ibas tidak peka. Sebenarnya ada sesuatu yang mengganggu pikiran Acil Masnah. Ia berprasangka pada suaminya.

Saat itu, dengan berurai air mata Acil Masnah meminta jika Amang Ibas masih sayang kepadanya, tidak perlu pergi bekerja. Tentu saja permintaan itu mustahil dituruti suaminya dengan alasan ia benar-benar bekerja dan tidak melakukan perbuatan yang tidak-tidak. Tapi, Acil Masnah tidak menerima alasan suaminya dan malah menuduh suaminya berselingkuh serta memiliki wanita idaman lain (WIL).

Amang Ibas tentu saja menolak tuduhan istrinya itu dan langsung pergi ke kantor. Ditinggalkan istrinya yang tabiat tidak baiknya sudah tampak, yakni amarahnya hampir meledak.

Tidak terasa hari makin siang menjelang sore. Tapi, Amang Ibas belum juga pulang. Sampai malam ia tetap tidak juga pulang. Tentu saja, Acil Masnah menjadi gelisah dalam penantian yang tak kunjung berkesudahan. Lama-mana, di dalam hati Acil Masnah muncul ketakutan ditinggal suami tersayang. Karenanya, semalaman Acil Masnah tidak bisa tidur.




Acil Masnah terkejut bukan kepalang ketika seseorang membangunkan pada siang hari berikutnya. Rupanya, akhirnya ia tertidur juga dan karenanya ia kesiangan. Setelah sadar, Acil Imah baru tahu bahwa yang membangunkannya tadi tidak lain adalah orang tua Amang Ibas yang tidak lain mertua Acil Imah.

Kemudian, mertua Acil Imah mengatakan bahwa Amang Ibas tadi malam tidur di rumahnya. Ibas juga menceritakan persoalannya kepada mereka. Selama ini Acil Imah rupanya khawatir suaminya menyeleweng dan karenanya bisa diberhentikan dari pekerjaannya. Tapi, kekhawatirannya itu ternyata hanyalah cemberu buta.

Setelah mendengarkan penjelasan mertuanya, Acil Imah jadi merasa bersalah. Beruntung pada saat yang bersamaan muncul suaminya dan mengatakan bahwa ia tidak bersalah, cuma kelewatan. Mendengar ucapan suaminya seperti itu, Acil Imah geregetan. Tapi, setelah dijelaskan bahwa suaminya merindukan "latupan cabi", Acil Masnah lega dan tersenyum malu.

2.1.1 Tema dan Amanat

Perwujudan tema dalam cerpen *Latupan Cabi* secara implisit (tersirat) tergambar dalam penokohan (lakuan tokoh) cerita dan didukung pula oleh pelukisan latar, serta terungkap dalam dialog. Cerpen *Latupan Cabi*, karya Abdus Sukur MH mempersoalkan kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga biasa yang kadang



terjadi kesalah pahaman karena terdorong oleh rasa cemburu buta. Aspek kejiwaan seperti itu dijabarkan secara konkrit oleh pengarang dalam topik cerita.

Cerpen Abdus Sukur MH ini mengungkap emosional tanpa arah yang termanifestasi pada diri Acil Masnah dalam problematik kehidupan perkawinannya. Dalam penggarapan ceritanya hal itu dikembangkan pengarang menjadi topik-topik yang lebih nyata/khusus sebagai penjabarannya yaitu kecurigaan sekaligus kekhawatiran seorang istri terhadap suami karena suami pulang kerja larut malam dan adanya peraturan pegawai negeri yang tidak boleh beristri lebih dari satu.

Amanat dalam cerpen *Latupan Cabi* ini digambarkan secara eksplisit pada akhir cerita berupa pesan-pesan, saran, nasihat, serta pemikiran. Amanat dalam cerpen ini adalah ketika *mintuha* (mertua) acil Masnah membangunkan tidurnya. Seperti terungkap dalam perkataan mertua Acil Masnah, "*Ikam ini salah sangka Masnah-ai. Mākanya mun cemburu jangan membabi buta*", ujar nang *mintuha*. (Kamu ini salah sangka Masnah. Jadi kalau cemburu jangan membabi buta). Nasihat juga disampaikan oleh sang suami (amang lbas) melalui kalimat "*Ikam kada tasalah ding-ai, tapi kada balampu mun mancurigai laki*" (Kamu tidak salah dik, tapi curiga tanpa ada alas an atau bukti otentik).

2.1.2 Alur atau Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa cerpen yang disusun karena logis dan merupakan sebuah kausalitas. Dilihat dari aspek tokohnya alur dalam cerpen *Latupan Cabi* ini adalah alur erat yakni dijumpai pada cerita yang memiliki pelaku lebih sedikit sehingga hubungan antarpelaku erat. Dengan kata lain tiap rinciannya, tiap tokoh dan peristiwanya merupakan bagian yang vital dan integral dari satu pola alur yang telah dirancang baik, selaras, dan seimbang oleh sang pengarang.

Berdasarkan fungsinya alur yang terdapat dalam cerpen *Latupan Cabi* ini adalah alur utama yang berisi cerita pokok dan dibentuk oleh peristiwa pokok yakni kecemburuan seorang istri kepada suami tanpa ada alasan/bukti. Cerpen ini mempunyai struktur alur, sebagai berikut:

1. paparan (eksposition)

Pada fase ini digambarkan tentang diri Acil Masnah di kampung Indra Marista yang mempunyai tabiat pemarah. Tabiatnya itu digambarkan dapat membuat ayam yang hendak bertelur bisa tidak jadi bertelur.

2. rangsangan (rising moment)

Pada fase ini digambarkan suami Acil Masnah yang bernama Amang Ibas mempunyai tabiat yang sangat berbeda sekali dengan istrinya. Amang Ibas adalah



seorang yang sabar dan ramah. Pada fase ini juga digambarkan adanya kecurigaan Acil Masnah terhadap suaminya bahwa suaminya telah menyeleweng.

3. tikaian (conflict) tengah cerita

Pada fase ini digambarkan Acil Masnah mulai menuduh secara terbuka kepada suaminya bahwa suaminya kemungkinan telah menyeleweng.

4. klimaks (climax)

Amang Ibas tidak pulang ke rumah karena tuduhan Acil Masnah.

5. leraian (felling action) akhir cerita

Pada fase ini digambarkan mertua Acil Masnah menjelaskan tentang keberadaan Amang Ibas dan kesalahfahaman Acil masnah terhadap suaminya tersebut.

6. penyelesaian (denouement)


Pada fase ini digambarkan pernyataan rasa bersalah Acil Masnah kepada suaminya karena tuduhannya yang tidak berdasar.

Jadi urutan kronologis yang disajikan pengarang seperti di atas maka pengarang menggunakan alur maju.

2.1.3. Tokoh dan Penokohan/ Perwatakan

Tokoh berarti pelaku dan penokohan/ perwatakan adalah pelukisan tokoh/ pelaku cerita melalui sifat-sifat,





sikap, dan tingkah laku dalam cerita. Adapun tokoh yang terdapat dalam cerpen *Latupan Cabi* antara lain Acil Masnah, Amang Ibas, Leman, dan Mintuha acil Masnah.


Berdasarkan fungsi tokohnya kajian perwatakan menampilkan adanya tokoh utama/sentral yakni Acil Masnah dan tokoh samping/bawahan yaitu Amang Ibas, Leman, Mintuha Acil Masnah.

Dalam cerpen *Latupan Cabi* ini secara umum digambarkan watak datar yang berarti mencerminkan tokoh yang dilukiskan satu segi wataknya saja. Pelukisan melalui cara yang lazim disebut *portroyal of throught stream of conscious* 'pelukisan jalan pikiran yang terlintas dan penggambaran tentang bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian' serta *direct auther analysis* 'menganalisis langsung watak tokoh'.

Acil Masnah digambarkan memiliki tabiat suka marah-marah (emosional tanpa arah) dalam kehidupannya sehingga oleh masyarakat Kampung Indah Marista diberi gelar *Latupan Cabi*.

Amang Ibas memiliki tabiat yang pendiam dan sabar dalam menghadapi problem. Kemudian, tokoh Leman; tidak tampak tabiatnya dalam cerpen ini namun dari ungkapan acil Masnah bahwa anaknya ini senang bermain dan tak mengenal waktu.

Terakhir mertua Acil Masnah; digambarkan memiliki tabiat sabar dan dapat menjadi penengah (pelerai)



terhadap masalah yang dihadapi oleh pasangan suami istri (Acil Masnah dan Amang Ibas).

2.1.4 Sudut Pandang atau Point of View

Sudut pandang mengacu pada posisi pengarang/pencerita. Sudut pandang dalam cerpen *Latupan Cabi* adalah posisi pengarang sebagai pengamat (*auther observant*) yang berarti pengarang berada di luar cerita dan menggunakan kata ganti orang ketiga (sidiu 'beliau') dalam ceritanya.


2.1.5 Latar atau Setting

Latar adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Latar dalam cerpen *Latupan Cabi* adalah latar sosial meliputi sikap hidup yang melatari peristiwa cerita yang digambarkan situasi tempatnya adalah Kampung Indah Marista.

2.2 Cerita Pendek *Tambu; Nang Manyamani* karya Abdu; Sukur MH

Sinopsis Cerita


Malam itu bulan purnama bersinar terang dan sangat indah. Cahayanya memancar, angin mendesir pelan, langit bersih dihiasi bintang-bintang bergantian kelap-kelipnya. Benar-benar malam yang tidak bisa dilupakan.



Seperti biasanya di warung Pakacil Gupran dipenuhi oleh orang disekitar kampung itu dan mereka bercerita diselingi tertawa sambil minum kopi dan makan singkong rebus disertai ikan sepat kering.

Tokoh yang bernama Utuh Bayut membuka pembicaraan. Dia mengajak orang-orang yang ada di warung tersebut untuk berpikir daripada berbicara yang tidak menentu arahnya atau dengan kata lain asbun (asal bunyi). Namun, tokoh lain yang bernama Amat Galai, Anang Sandu, dan Pakacil Gupran tidak mengerti arah pembicaraan yang dikemukakan oleh Utuh Bayut. Kemudian Utuh Bayut pun menjelaskan maksudnya tadi bahwa dia menginginkan bagaimana caranya agar desa mereka dapat dirasakan enak.


Tetapi untuk kesekian kalinya orang-orang yang ada di warung itu tidak mengerti. Hal ini digambarkan dengan jawaban mereka yang menyatakan keadaan desa yang sudah mudah mendapatkan air, jalan di desa yang tidak becek lagi, dan tempat ibadah yang besar. Hal tersebut tentu saja membuat Utuh Bayut menjadi kesal dengan kurang pengertiannya mereka. Akhirnya sambil mengisap rokok Utuh Bayut menjelaskan kembali maksudnya bahwa bagaimana caranya kita ini dapat melanjutkan pembangunan yang sudah berjalan. Jadi hendaknya kita tidak hanya menunggu yang sudah matangnya saja tetapi harus berusaha.



Dengan panjang lebar Utuh Bayut menjelaskan agar semua penduduk di desanya dapat membantu aparat desa yang sedang membangun desa mereka karena sebentar lagi akan menghadapi pemilu. Di sisi lain, dalam keadaan bingung Amat Galai, Anang Sandu, dan Pakacil Gupran bertanya tentang apa yang harus mereka lakukan. Utuh Bayut memberikan persuasi kepada mereka untuk nantinya pada saat pemilu itu mereka harus memilih atau mencoblos partai yang akan membuat mereka dan terutama kampung mereka menjadi enak semuanya. Ini berarti jangan gampang tergiur oleh janji-janji yang tidak terbukti.

Amat Galai dan Anang Sandu bertanya kembali tentang tembusnya dimana dan yang nyamannya bagaimana. Utuh Bayut pun menjawab supaya tusukan kita benar tentu saja jangan sampai menusuk di luar garisnya agar pas ditengah gambarnya, tusukkannya pun harus sampai tembus sehingga nyaman. Pada saat menusuk itu harus disesuaikan dengan pilihan atau keyakinan hati karena apa yang kita pilih itu adalah rahasia. Dengan penjelasan inilah akhirnya Amat Galai dan Anang Sandu dapat memahami.

Akhir cerita Pakacil Gupran berceletuk bahwa jangan hanya paham tentang itu saja tetapi juga harus paham dengan membayar makanan yang telah dimakan dan minuman yang telah diminum. Semua yang ada di warung itu pun tertawa.



Berikut analisis terhadap cerpen karya ditinjau dari unsur intrinsik yaitu unsur dalam yang membangun cerpen tersebut.

2.2.1 Tema dan Amanat

Perwujudan tema dalam cerpen secara eksplisit (tersurat) terdapat pada judul. Tema cerpen ini mempersoalkan kehidupan manusia dari segi sosial politik yang dijabarkan secara konkrit oleh pengarang dalam topik cerita. Cerpen dari ini mengambil tema “mencoblos sesuai keyakinan yang akan memberi kebahagiaan” yang dimanifestasikan pada tokoh Utuh Bayut dalam problematik cerita yakni dalam menghadapi pemilu nanti. Kemudian, dalam penggarapan ceritanya tema ini dikembangkan pengarang menjadi topik-topik yang lebih nyata/khusus sebagai penjabaran dari tema yaitu usaha memajukan desa dan cara meneruskan pembangunan yang sudah berjalan.

Amanat dalam cerpen Tambus Nang Manyamani ini digambarkan serara eksplisit (tersurat) yang berarti amanatnya terdapat dalam tengah atau akhir cerita atau dengan kata lain pengarang menyampaikan pesan-pesan, saran, nasihat, pemikiran dalam tengah atau akhir cerita. Amanat dalam cerpen ini adalah ketika perbincangan yang terjadi di warung Pakacil Gupran melalui dialog berikut.



"Itu bujur apa nang disambat ulih Anang Sandu, kita malihat acara di talivisi jangan asal taguk. Artinya sambil dipilih nang mana baras nang mana antahnya" (2000: 88).

(Itu benar apa yang dikatakan oleh Anang Sandu, kita melihat acara di televisi jangan asal nonton saja. Artinya sambil dilihat yang mana beras yang mana padinya).

"Maksudku nang kaya ini, kaya apa caranya kita manarusakan pambangunan nang sudah bajalan ini, jangan mehadangi masaknya haja" Utuh Bayut manjalasakan sambil maisap ruku (2000: 88).

(Maksudku seperti ini, bagaimana caranya kita meneruskan pembangunan yang sudah berjalan ini, jangan hanya menunggu yang sudah jadinya saja" Utuh Bayut menjelaskan sambil mengisap rokok).


"Kita harus mamilih atawa mancucuk tambus nang pacang manyamani kita wan kampung kita sabarataan. Artinya jangan gampang tamakani janji nang kada babukti" (2000: 89).

(Kita harus memilih atau mencoblos partai yang akan memberikan kebahagiaan kita atau kampung kita ini. Artinya jangan gampang termakan janji yang tidak ada buktinya).

2.2.2 Alur atau Plot

Dilihat dari aspek tokohnya alur dalam cerpen ini adalah alur erat yakni dijumpai pada cerita yang memiliki pelaku lebih sedikit sehingga hubungan antarpelaku erat. Dengan kata lain tiap rinciannya, tiap tokoh dan peristiwanya merupakan bagian yang vital dan integral dari satu pola alur yang telah dirancang baik, selaras, dan seimbang oleh sang pengarang.





Berdasarkan fungsinya alur yang terdapat dalam cerpen ini adalah alur utama yang berisi cerita pokok dan dibentuk oleh peristiwa pokok yakni percakapan dalam menghadapi pemilu yang akan datang diantaranya mencoblos partai yang akan memberikan kemajuan desa. Cerpen ini mempunyai struktur alur, sebagai berikut:

1. **situation (pengarang mulai melukiskan keadaan)**
Pada fase ini digambarkan obrolan yang terjadi di sebuah warung.
2. **peristiwa yang berangkat mulai bergerak.**
Pada fase ini digambarkan dalam obrolan tersebut mulai terjadi perdebatan
3. **climax (peristiwa mencapai puncaknya)**
Pada fase ini pokok percakapan mulai terbahas yaitu memilih/mencoblos lambang partai yang dapat membuat pembangunan di desa semakin maju.
4. **Leraian.**
Pada fase ini orang-orang yang mengobrol di warung mendapat petunjuk untuk dapat memilih partai yang terus mendukung pembangunan di kampung mereka.
5. **denouement (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa).**
Pada fase ini orang-orang yang sedang mengobrol di warung mulai faham untuk dapat memilih partai



yang mendukung pembangunan di kampung mereka.


Jadi urutan kronologis yang disajikan pengarang seperti di atas maka pengarang menggunakan alur maju.

2.2.3 Tokoh dan Penokohan/ Perwatakan

Tokoh berarti pelaku dan penokohan/ perwatakan adalah pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah laku dalam cerita. Adapun tokoh yang terdapat dalam cerpen *Tambus Nang Manyamani* antara lain Utuh Bayut, Pakacil Gupran, Amat Galai, dan Amang Sandu

Berdasarkan fungsi tokohnya kajian perwatakan menampilkan adanya tokoh utama/ sentral yakni Utuh Bayut dan tokoh samping/ bawahan yaitu Pakacil Gupran, Amat Galai, dan Amang Sandu.

Dalam cerpen *Latupan Cabi* ini secara umum digambarkan watak datar yang berarti mencerminkan tokoh yang dilukiskan satu segi wataknya saja. Pelukisan melalui cara *portroyal of throught streem of conscios* 'pelukisan jalan pikiran yang terlintas dan penggambaran tentang bagaimana reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian' dan cara *Relation of ather about to character* 'pelukisan mengenai bagaimana pandangan pelaku terhadap tokoh utama'.



Penokohan/perwatakan tokoh Utuh Bayut; memiliki pemikiran (potensi) untuk memajukan desanya. Sedangkan tokoh Pakacil Gupran; adalah pemilik warung dan lebih banyak memikirkan warungnya. Sementara, tokoh Amat Galai dan Amang Sandu; bingung terhadap jalan pikiran tokoh sentral (Utuh Bayut).

2.2.4 Sudut Pandang atau Point of View

Sudut pandang mengacu pada posisi pengarang/pencerita. Sudut pandang dalam cerpen Tambus Nang Manyamani adalah posisi pengarang serba tahu (author omniscient) yang berarti pengarang berada di luar cerita (impersonal) tapi serta tahu tentang apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita. Dalam kisah cerita pengarang memakai nama-nama orang.

3.2.5 Latar atau Setting

Latar adalah situasi tempat, ruang dan waktu terjadinya cerita. Latar dalam cerpen Tambus Nang Manyamani adalah latar sosial meliputi pelukisan keadaan sosial budaya masyarakat yakni cara hidup dan bahasa kelompok sosial yang melatari peristiwa cerita yang digambarkan situasi tempatnya adalah Warung Pakacil Gupran.




III Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik cerpen Banjar modern dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tema yang terdapat dalam cerpen *Latupan Cabi* karya Abdus Sukur MH adalah persoalan yang timbul dalam rumah tangga akibat cemburu buta. Tokoh-tokohnya adalah Acil Masnah, Amang Ibas, Leman, dan mertua Acil Masnah. Alur yang digunakan adalah alur maju dan cara pengarang mengakhiri cerita menggunakan alur erat. Latar yang terdapat dalam cerita adalah latar sosial yang meliputi sikap hidup dan latar tempatnya adalah di kampung Indah Marista.
2. Tema yang terdapat dalam cerpen *Tambus nang Manyamani* karya Abdus Sukur MH adalah memilih partai politik yang akan memberi kebahagiaan. Tokoh-tokohnya adalah Utuh Buyut, Pakacil Cupran, Amat Balai, dan Amang Sandu. Alur yang digunakan adalah alur maju dan cara pengarang mengakhiri cerita




menggunakan alur erat. Latar yang terdapat dalam cerpen ini adalah latar sosial yang melukiskan keadaan sosial budaya masyarakat yakni cara hidup dan bahasa kelompok sosial yang melatari peristiwa cerita dan latar tempatnya adalah di warung Pakacil Cupran. Adapun pusat pengisahan yang digunakan dalam cerpen ini adalah pengarang berposisi serba tahu (*auther euviscient*) yang berarti pengarang berada di luar cerita (*impersonal*) tapi serba tahu tentang apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita.

3.2 Saran

Penelitian unsur intrinsik terhadap sebuah karya sastra (cerpen) boleh dikatakan merupakan tahap awal dari sebuah penelitian. Akan tetapi, dari situlah pemahaman terhadap sebuah karya sastra (cerpen) dimulai. Apalagi cerpen yang dilatarbelakangi oleh sosial budaya daerah tertentu.

Cerpen-cerpen yang tumbuh dan berkembang dalam muatan lokal sangat



menarik untuk ditelaah. Hal itu disebabkan adanya perpaduan yang terjadi antara metodologi barat dengan timur. Oleh sebab itu, penelitian terhadap sastra daerah masih perlu ditingkatkan. Khusus untuk penelitian unsur intrinsik cerpen Banjar modern ini tentulah mempunyai banyak kekurangan sehingga kritik dan saran sangat diperlukan untuk lebih dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar baru Algensindo
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Heriyati, Novia. 2001. *Unsur Intrinsik Cerpen Banjar Modern*. Banjarmasin: FKIP Unlam
- Hill, Knox C. 1966. *Interpreting Literature*. Chikago: The University Press of Chicago
- Jadiah. 2001. *Ajaran Moral dalam Kumpulan Cerpen Kambang Barenteng*. Banjarmasin: FKIP Unlam
- Jarkasi dan Djantera Kawi. 2000. *Kajian Seni Karakter Tokoh-tokoh Idaman Cerpen Banjar Modern*. Banjarbaru: Dewan Kesenian Kalimantan Selatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
- Jarkasi, dkk. 2000. *Tokoh-tokoh Idaman Cerpen Banjar Modern*. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Kalimantan Selatan 2000
- Khairani, Ahmad. 1999. *Perbandingan Aspek Humor dalam Cerpen Amun Tambus*



Hanyar Kawin dengan Cerpen Si Jek Siyup.
Banjarmasin: STIKIP

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sari, Dewi Yanti. 2000. *Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Banjar Modern.* Banjarmasin: FKIP Unlam

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra.* Padang: Angkasa Raya

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya

Surana F.X. 1982. *Himpunan Materi Seni Sastra.* Solo: Tiga Serangkai

Teww. A. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya

Wellek, Rene, dan Austin Warren dalam Melanie Budianta (penerjemah). 1980. *Teori Kesusastraan.* Jakarta: Gramedia


PERIBAHASA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BANJAR

Rissari Yayuk

1. Pendahuluan

Philips, 1984 mengemukakan bahwa ciri umum sastra lisan adalah apa yang disebut sarjana Amerika Serikat Parry dan Lord dengan *oral composition* atau penciptaan lisan. Istilah ini dikemukakan oleh dua orang ahli sastra tersebut ketika meneliti sastra lisan di Yunani tahun 1920.

Barnet (1963:1) mengungkapkan bahwa yang dinamakan sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dalam suatu kebudayaan yang disebarkan turun temurun secara lisan, dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) penyebarannya, baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut; (2) lahir di masyarakat yang bercorak tradisional; (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat; (4) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang; (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, tetapi mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat yang bersangkutan; (7) memiliki berbagai versi; dan (8) menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap (Hutomo, 1989:4-5); dan (9) cerita lisan itu merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya (Danandjaya, 1991:4-5).



Sastra lisan, sebagai produk sastra suatu masyarakat, memiliki kedudukan dan fungsi-fungsi tersendiri dalam masyarakat pemakainya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Rusyana (1984:84) bahwa sastra lisan itu mempunyai kedudukan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, baik dalam masyarakat masa lalu, maupun masyarakat sekarang. Menurut Melinowaki, fungsi dari unsur-unsur kebudayaan itu adalah untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia. Radcliffe-Brown (1965) beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan itu ialah memelihara keutuhan dan sistematik struktur sosial.

Sastra lisan itu merupakan subunsur dari budaya lisan yang tergolong ke dalam folklor lisan. Menurut Alan Dundes (1965: 277), fungsi folklor itu banyak; dan menurut William Bascom (1965:289-292), fungsi folklor itu ada empat, yaitu (1) sebagai system proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat alam selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Danandjaya, 1986: 468).

Berikutnya, merujuk kepada pengertian tulisan atau buku (Wellek, 1956: 122; of. 1979:16; Teeuw, 1984:22-23). Sastra lisan adalah sastra yang muncul dalam bentuk lisan atau menurut istilah Francis Lee Utley: *literature*




transmitted orall atau *unwritten literature* yang pada dasarnya adalah folklor (Dandes, 1965:9-15).

A. Teeuw (1982:9-10) mengungkapkan bahwa dalam sastra lisan suku bangsa Indonesia terungkap kreativitas bahasa yang luar biasa, dan dalam hasil sastra itu manusia Indonesia berusaha untuk menunjukkan hakikat mengenai dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga sampai sekarang pun, untuk manusia modern, ciptaan itu mempunyai nilai dan fungsi-asal dia bersedia untuk merebut maknanya bagi dia sendiri sebagai manusia modern.

Sastra lisan Banjar, seperti juga sastra lisan daerah lain di Indonesia, tergolong sastra tradisional, yakni sastra yang dihasilkan oleh masyarakat yang masih dalam keadaan tradisional (Baroroh dalam Effendi, 1993:1).

Berangkat dari ulasan di atas, peribahasa dan ungkapan Banjar sebagai bagian dari sastra lisan Banjar yang hidup dan berkembang di Kalimantan Selatan, jelas merupakan karya sastra yang telah menjadi satu kesatuan dan sulit untuk dipisahkan dengan masyarakat Banjar. Keterkaitan peribahasa dan ungkapan dengan masyarakat Banjar membuat keduanya mempunyai kedudukan dan fungsi-fungsi tertentu di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Rusyana(1984:82) bahwa sastra lisan itu mempunyai kedudukan dalam masyarakat pada umumnya, baik dalam masyarakat masa lalu, maupun



dalam masyarakat sekarang. Adapun peribahasa, meskipun merupakan bagian dari bahasa, dimiliki oleh suatu bangsa atau etnis secara tidak langsung adalah hasil kesusastraan atau hasil kebudayaan itu sendiri. Apabila hendak melengkapi kaitan antara peribahasa dan masyarakat pemiliknya, kita memerlukan landasan teori, yaitu sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978:2).

Badudu (1988:106) mengemukakan bahwa peribahasa adalah semua bahasa berkias atau bahasa yang mengandung arti kiasan. Termasuk ke dalam kiasan adalah ungkapan, pepatah, perumpamaan, tamsil, ibarat, dan pameo. Tarigan (1985:156) membatasi peribahasa hanya pada tiga jenis, yakni pepatah, perumpamaan, dan ungkapan. Namun, menurut Alan Dundes, peribahasa atau ungkapan tradisional sukar sekali didefinisikan, bahkan , menurut Archer Taylor peribahasa tidak mungkin diberi definisi.

Menurut Abdul Chair mengemukakan ungkapan adalah salah satuan bahasa yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.

Sedangkan menurut Keraf mengemukakan idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frase, sedankan artinya tidak bisa diterangkan secara



logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.(hlm109)

Dari dua pengertian ini jelas ungkapan yang terdapat dalam masyarakat Banjar juga memiliki ciri khas sebagaimana yang ada dalam kutipan di atas. Ungkapan ini sendiri adalah produk sastra lisan masa silam yang dituturkan secara turun temurun. Sebagai sebuah sastra lisan jelas pula ungkapan memiliki ciri tersendiri sebagaimana pula sastra lisan yang terdapat di luar masyarakat Banjar, baik di tingkat nasional maupun luar negeri.

Gervantes mendefinisikan ungkapan tradisional itu adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang, sedangkan Bertrand Russel menganggap ungkapan tradisional itu sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang (Danandjaya, 1991:28). Hutomo (1989:79) menyebutkan bahwa ungkapan tradisional itu adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan yang dinyatakan sehalus mungkin, tetapi mudah dimengerti.


2. Kedudukan dan fungsi peribahasa bagi masyarakat Banjar

Sastra lisan sebagai produk sastra sekaligus bagian dari unsur budaya suatu masyarakat, memiliki kedudukan dan fungsi-fungsi tersendiri dalam masyarakat



pemakainya. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Rusyana (1984:84) bahwa sastra lisan itu mempunyai kedudukan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, baik dalam masyarakat masa lalu, maupun masyarakat sekarang. Bahkan, menurut Melinowaki, fungsi dari unsur-unsur kebudayaan itu adalah untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia. Radcliffe-Brown (1965) beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan itu ialah memelihara keutuhan dan sistematik struktur sosial.

Peribahasa sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki masyarakat Banjar ini sebenarnya adalah bagian dari tradisi lisan yang sampai sekarang sebagian masih direalisasikan keberadaannya terutama dalam lintas komunikasi lisan sehari-hari maupun dalam lintas sastra. Peribahasa ini memiliki nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, baik tersirat maupun tersurat karena mampu digunakan sebagai media untuk mengungkapkan hal-hal di sekitar, apakah berbentuk gurauan, hiburan, sindiran dan nasihat .Hal senada dikemukakan Seman bahwa peribahasa atau ungkapan itu lahir dari pengalaman-pengalaman hidup seseorang dan diterjemahkan sebagai sesuatu yang memiliki nilai dalam pandangan dan pikiran selanjutnya mampu ditransformasikan kepada orang lain. transformasi yang berbentuk tradisional yang pada gilirannya dimiliki oleh generasi berikutnya “



Adapun contoh dalam bahasa Banjar dapat ditemukan pada satuan bahasa yang berupa frase seperti *ada buntutnya* 'ada ekornya' dalam bahasa Indonesia secara gramatikal berarti ekor yang dimiliki oleh seekor hewan. Tetapi *ada buntutnya* selain memiliki makna gramatikal seperti di atas, juga mempunyai makna lain yang tidak menurut kaidah gramatikal tersebut, yaitu telah mempunyai anak atau kelanjutan dari suatu perselisihan

Contoh lain dalam bahasa Banjar adalah, *takana daging saurang* 'terkena daging sendiri' menurut kaidah umum gramatika bahasa Indonesia berarti melukai diri sendiri. Tetapi *takana daging saurang* 'terkena daging sendiri' dalam bahasa Indonesia tidak hanya mempunyai makna menurut kaidah gramatika tersebut, tetapi juga berarti menyakiti keluarga sendiri.

Jadi, *ada buntutnya* dengan makna mempunyai anak atau kelanjutan dari suatu perselisihan dan *takana daging saurang* terkena daging sendiri dengan makna menyakiti keluarga sendiri inilah contoh bentuk yang dimaksud dengan ungkapan atau idiom

Demikianlah, peribahasa yang berkembang dalam masyarakat Banjar memang memiliki kedudukan sebagai pengungkap tata nilai sosial budaya dan sekaligus juga disebut tata kehidupan daerah Banjar. Bahkan lewat peribahasa dapat digali nilai budaya yang




lebih mendalam yaitu kepercayaan atau religi serta kebergunaannya.

Sebagai sebuah bentuk sastra lisan yang bersifat tradisional, peribahasa sudah tentu biasanya hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja yang bergelut dengan hal-hal yang bersifat masa silam, seperti para orang tua, akan tetapi tidak menutup kemungkinan orang biasa juga mempunyai atau menguasai peribahasa tertentu. Hal ini senada dikemukakan oleh Sunarti dkk (1978:1) bahwa sumber peribahasa adalah orang tua-orang tua yang sebagian kecil saja mewariskannya kepada generasi mudanya sehingga sastra lisan Banjar akan musnah satu demi satu bersamaan dengan tiadanya generasi tua.

Berikutnya, peribahasa Banjar ini dalam kehidupan masyarakatnya sebagaimana sebuah folklor itu juga berfungsi sebagai (1) sebagai system proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak; dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat alam selalu dipatuhi anggota kolektifnya

Secara garis besar contoh dari fungsi peribahasa Banjar ini antara lain

- 
- (1) sebagai system proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; lambang identitas budaya, sumber informasi budaya.

Hundang bapadah ratik

Artinya, orang yang rendah hati

Mananam haur tumbuh batang

Artinya, hasil lebih baik dari rencana

Mancari suluh tajajak hundayang

Artinya, barang yang ada sebelum dicari

- (2) sebagai alat pendidikan dan dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat alam selalu dipatuhi anggota kolektifnya

Bagaimana warik takapit

Artinya, sudah ditolong tidak berterimakasih

Baik mambuang hintalu sabuku daripada rusak sakataraan

Artinya, satu anggota keluarga/masyarakat yang bertabiat buruk lebih baik disingkirkan daripada merusak anggota keluarga yang lain

- (3) media untuk bergurau, berolok-olok dan sarana retorika untuk mematahkan lawan bicara

Bungul pada handuk

Artinya, orang yang sangat bodoh dalam bertindak

Ibarat jukung kada bahaluan

Artinya, hidup tanpa tujuan

Asa dikarukut bidawang ampat puluh




Artinya, perasaan kesal karena perbuatan orang lain yang tidak menyenangkan

Sedangkan, Hutomo (1989:79), membagi fungsi dan kedudukan peribahasa atau ungkapan dalam jenis-jenis :


- 1. ungkapan yang berkaitan dengan kepercayaan dan kegiatan kehidupan;**
- 2. ungkapan yang berkaitan dengan permainan atau pertandingan;**
- 3. ungkapan yang berfungsi untuk mengenakan pembicaraan;**
- 4. ungkapan yang berkaitan dengan bahasa larangan;**
- 5. ungkapan yang berkaitan dengan status social seseorang;**
- 6. ungkapan yang berkaitan dengan bahasa rahasia;**
- 7. ungkapan yang berkaitan dengan ejekan;**
- 8. ungkapan yang menunjukkan pertalian kekeluargaan;**
- 9. ungkapan berangkap.**

Selanjutnya sebagaimana Atmazaki, peribahasa atau ungkapan yang merupakan bagian dari sastra lisan memiliki fungsi untuk mengukuhkan hubungan solidaritas dan menyegarkan pikiran serta perasaan (hlm 86). Dengan demikian, peribahasa Banjar tidak bisa dilepaskan dengan makna dan tujuan mencapai fungsi tersebut. Oleh karena ungkapan memiliki konvensi



tersendiri baik dari segi bentuk maupun referensi leksikal yang terkandung di dalamnya. Kekonvensian ini mendukung nilai estetika sebuah sastra lisan yang bernilai. Sebagaimana pula Hopkins dan Muhsin Ahmadi (1984:126-7) menyatakan bahwa keindahan merupakan aplikasi dari *instresa* dan *inscape* yang berhubungan dengan puncak realitas cita seni yang bernilai dan bernakna tinggi.

Akhirnya, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, telah terlihat jelas kalau peribahasa atau ungkapan yang dimiliki masyarakat Banjar mengandung hal-hal seperti yang termuat dalam sastra lisan pada umumnya. Sebagai sebuah karya sastra lisan maka ungkapan tentu ada yang menciptakannya. Hasil cipta ini terdiri dari bentuk-bentuk dan referensi leksikal yang bernilai tinggi kalau dipandang dari segi struktur kata bahasa dan dari kacamata dunia sastra. Kenyataan ini dapat dilihat pada temuan data dan analisis terhadap karya sastra lisan masyarakat Banjar yang berupa ungkapan tradisional yang peneliti lakukan dalam bab berikut. Di dalam peribahasa dan ungkapan Banjar terdapat aspek/nilai-nilai hidup yang menggambarkan kehidupan masyarakat Banjar secara umum. Peribahasa dan ungkapan Banjar pada umumnya mengandung aspek/nilai-nilai hidup seperti moral, kerohanian, dan religi. Namun, di samping itu masih banyak pula aspek/nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya.



Semua aspek/nilai-nilai tersebut sangat perlu untuk dilestarikan dan dikembangkan melalui pelestarian dan pengembangan peribahasa dan ungkapan yang ada pada masyarakat Banjar.

Adapun contoh peribahasa atau ungkapan yang memiliki kedudukan dan fungsi sebagai ungkapan ekspresi masyarakat Banjar dengan ragam tujuan ini antara lain:

Berhubungan dengan Keheluargaan

Kaya kukang 'anak yang terus bergendong dengan ibunya tidak mau berpisah'

Ada kancur jariangau 'ada hubungan kekeluargaan/kekerabatan'

Daun maka malayang, buah gugur ka puhun 'perilaku anak tidak jauh dengan orang tuanya'

Berdasarkan contoh yang tersusun di atas menunjukkan konteks makna ungkapan Banjar berupa konteks kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

Berhubungan dengan peristilahan atau nama kegiatan dalam kehidupan

Adat urang anum 'perilaku mereka yang berusia muda'

Adu asah 'mengadu domba'

Asa bagantung di rambut sahalai 'sangat takut yang teramat sangat'



Berhubungan dengan nasihat atau anjuran yang bersifat prinsip

Banyu saimbir malamasi 'pandai-pandai membawa diri di kampung orang'

Batapung tali salawar 'berjuang pantang menyaerah'

Kada tacampur minyak lawan banyu 'kuat iman'

Ungkapan dalam konteks sindiran atau ejekan

Ada untingan 'melakukan sesuatu karena ada pamrihnya'

Ahli hisap 'perokok berat'

Sabarata mata mamananang, nang manyandang jua kalimpiahannya 'yang merasakan lebih menderita daripada yang memandang

3. Kerelevanan dan nilai-nilai peribahasa Banjar

Peribahasa sebagai unsur budaya Banjar sangat penting untuk terus dilestarikan. Kelestarian ini berhubungan dengan fungsi peribahasa sebagai media pendidikan dan kedudukan peribahasa sebagai salah satu media komunikasi lisan maupun lintas sastra yang memiliki estetisan tersendiri. Di samping itu nilai-nilai positif yang dikandung oleh peribahasa sangatlah tepat untuk dijadikan salah satu pedoman dalam berkiprah dalam kehidupan, seperti nilai moral dan religi dll.




Nilai religi

1. *Mambalakangi agama* 'meninggalkan agama'

Ungkapan ini sering digunakan sebagai nasihat para orang tua kepada kaum muda untuk tidak melupakan ajaran dasar Islam . Biasanya dalam kehidupan sekarang yang dipenuhi oleh segala pengaruh informasi dan globalisasi yang menyelimuti sendi kehidupan masyarakat pedesaan maupun pedesaan, sudah tentu sedikit banyak akan mempengaruhi pula pola hidup masyarakat luas. Oleh karena itu agar kita sebagai anggota masyarakat itu sendiri jangan sampai terpengaruh oleh hal-hal yang bertolak belakang dengan ajaran agama maka ingatlah akan petuah masa silam jangan mambalakangi agama 'jangan membelakangi agama' seperti apapun kondisi yang ada dalam kehidupan kita. Sebab membelakangi agama sama artinya meninggalkan Tuhan dan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama mayoritas masyarakat Banjar secara umum dan keluarga secara khusus.

2. *Gala-gala iman*

Makna peribahasa ini biasanya anjuran dari segi agama dari para orang tua kepada keturunannya agar pandai-pandai menjaga iman dengan baik. Sebab tanpa benteng keimanan yang baik maka hidup akan rugi dunia akhirat. Oleh sebab itulah orang-orang Banjar pada umumnya membekali ank-anak mereka selain di



bidang pengetahuan umum juga di bidang agama yang dapat dilaksanakan di lingkungan mereka tinggal seperti ikut mondok di pesantren atau ikut belajar mengaji pada ulama setempat. Hal ini memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sekarang yang penuh dengan cobaan dan godaan dunia yang dapat merusak keimanan dan menjerumuskan jiwa raga ke dalam neraka kelak.

3. Mangaji mulai alip

Makna dari ungkapan ini adalah antara lain dalam belajar sesuatu harus dimulai dari dasr terlebih dahulu. Sebab banyak peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekarang yang berlaku sebaliknya. Tidak jarang anka-anak muda berkeinginan menimba ilmu agam langsung ke tasawuf tanpa memiliki dasr syariah dan piqih hingga menyebabkan mereka bukannya malah berilmu tetapi tidak jarang jiwa atau otak mereka terganggu. Oleh karena itulah ungkapan seperti ini sangatlah tepat untuk dipegang sebagai pedoman atau tongkat yang mengingatkan kita pada prinsip unstuk selalu belajar agama dari awal atau dasr terlebih dahulu sebagai bahan dasar pengolahan pengetahuan berikutnya sehingga menyebabkan kita mudah pula menerima ilmu agama yang lebih tinggi lagi.




Nilai moral

1. *Mambil hati*

Makna ungkapan ini mengemukakan tentang bagaimana kita selayaknya mampu beradaptasi dengan lingkungan di mana kita berada. Dalam artian sikap maupun perkataan yang kita lakukan mampu menarik perhatian secara positif. Kemampuan kita sebagai anggota masyarakat yang memegang ungkapan seperti ini memang sangat bermanfaat bagi kelangsungan aktifitas hidup sehari-hari. Adapun cara kita mampu memiliki sifat ungkapan ini adalah sesering mungkin belajar dari pengalaman-pengalaman para tetua yang terdahulu dalam hal bagaimana cara bersikap, bersikap dan berkata agar mampu menarik hati orang-orang di mana kita berada.

2. *Alah manang*

Makna ungkapan ini mengemukakan tentang suatu sikap yang lebih bijaksana secara hakikat. Artinya dalam menghadapi suatu masalah yang kita hadapi, maka memilih dan memilah sikap haruslah tepat, misalnya kalau kita menghadapi orang yang tidak bisa menerima pendapat kita yang sesungguhnya memiliki nilai kebenaran atau kebaikan bersama, sedangkan pola pikir orang tersebut bertolak belakang akan tetapi tidak mempengaruhi tindakan kita berikutnya maka sikap kita yang tepat adalah coba saja bersabar dan mengalah



dengan cara tidak memberikan perlawanan pendapat terhadap orang tersebut. Akan tetapi tindakan kita selanjutnya tetap menurut pendapat yang sudah kita konsep. Di sinilah letak kehakikatan dari ungkapan tersebut.

2. Babagi kubit

Berbagi kubit adalah makna yang sangat dalam bagi masyarakat Banjar dalam hal bersikap yang baik saat bersama kawan kala susah maupun senang. Betapa tidak sewaktu kita dalam kondisi yang senasib sepenanggungan di perantauan maka sangatlah penting sikap berbagi kubit ini dalam kehidupan sehari-hari.

- Sebab bila dalam perantauan biasanya tanpa ada sanak saudara atau kawan lainnya kecuali teman yang ada di samping kita. Dengan demikian hanya dengan dialah kita dapat perhatian dan bantuan serta mencurahkan segala keluh kesah di samping kita dan dia harus saling kalah menang dalam hal rezeki atau saling berbagi agar hidup di perantauan dapat terus berlangsung seraya menunggu kehidupan yang lebih baik.




Nilai sosial

Ungkapan Banjar di luar nilai religi dan nilai moral di atas adalah ungkapan yang sebagian besar mengandung nilai sosial berupa larangan-larangan agar jangan memiliki suatu sikap hidup dalam masyarakat (sosial) sebagaimana yang diungkapkan dalam ungkapan tersebut dan ungkapan yang digunakan sekedar sebagai peristilahan semata tentang sesuatu, baik itu sikap maupun bentuk fisik seseorang sebagaimana yang terdata di bawah ini.

1. Ahli hisap

Mereka yang disebut ahli hisap ini biasanya sangat sukamerokok atau perokok berat. Akibatnya kepulan asap yang dia sebarakan sangat mengganggu orang di sekitar. Akibatnya timbullah rasa jengkel terhadap orang tersebut. Masyarakat atau orang-orang yang sering merasa terganggu ini menyebutnya dengan sindiran sekaligus ejekan sebagai ahli hisap. Nilai sosial dari makna ungkapan ini adalah agar siapa saja yang memiliki kebiasaan merokok berat supaya menyadari kalau disekitarnya masih banyak orang yang tidakmenyukai asap rokok. Oleh karena mereka para perokok ini hendak mampu dan menyadari akan kebiasaan merokok tersebut tidak baik di depan umum.


2. Akal cina 'segala perbuatan dihitung untung rugi'



Nilai sosial yang dikandung oleh ungkapan ini adalah sikap dari seseorang yang biasanya sangat perhitungan terhadap masyarakat di sekitarnya. Akibatnya menimbulkan perasaan tidak menyenangkan dari orang-orang yang ada. Segala bantuan baik materi maupun moral seolah selalu dihitung untung ruginya seperti kebiasaan pedagang cina yang sungguh pandai menghitung untung rugi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap seperti ini sangat dihindari oleh mereka yang merasa sebagai anggota masyarakat yang terikat oleh aturan agama, sosial maupun ikatan hati nurani itu sendiri.

3. *Akal mamilanduk* 'perilaku cerdas yang cenderung negatif'


Dalam hidup sehari-hari sering kita temukan orang-orang yang memiliki sifat seperti ini. Bahkan dapat membawa dampak buruk dalam kehidupan kita maupun masyarakat sekitar. Perilaku seperti ini sangatlah tidak diinginkan oleh siapapun yang merasa malu bila bersikap seperti akal pelanduk. Sebab membodohi atau mengibuli orang lain di sekitar kita akan menyebabkan harga diri kita jatuh. Dan orang lain pun juga membenci kita maupun keluarga. Misalnya saat kita memanjatkan pohon buah orang lain jangan



sekali-kali kita membodohi orang tersebut dengan cara membagi tidak rata hasil panjantan, sebab apabaila orang lain itu sedikit bagiannya maka akan menyebabkan rezeki kita juga tersendat di samping jelas nanti ketahuan juga perbuatan kita tersebut yang berakibat akal seperti ini akan membawa kita pada kemiskinan dan ketersingkiran dari kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Diah. 2001. *Bahasa Indonesia*, Klaten: Intan Pariwara
- Alwi, dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, E. Zainal. 1990. *Penulisan Karangan Ilmiah dengan Bahasa yang Benar*, Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa, Balai Pustaka
- , 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra*, Padang: Angkasa Raya
- Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Karya Aksara
- Chaer, Abdul. 1993. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*, Bandung: Oresko
- Efendi, Rustam. 1993/1994. *Ungkapan dan Peribahasa Banjar*. Banjarmasin: Proyek Pembinaan Bahasa dan Satra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan
- Falah, Zainal. 1988. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono
- Hapip, Abdul Jebar. 1997 *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan



Makkie, Ahmad dan Syamsiar Seman, 1996. *Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Daerah Banjar*. Banjarmasin: Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan

Mugeni, Muhammad dkk, 2004. *Ungkapan Bahasa Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin

Parera, Jos Daniel Parera, 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Ramlan, 1983. *Morfologi*. Yogyakarta: Karyono




MASA REMAJA DALAM NOVEL *5 cm*
KARYA DONNY DHIRGANTORO
Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra
Nidya Triastuti Patricia

1. Pendahuluan

Masa remaja sering digambarkan sebagai masa paling indah dalam kehidupan anak manusia yang penuh dengan cita dan cinta. Atau sebaliknya, digambarkan sebagai masa yang penuh dengan huru-hura dan tindakan-tindakan negatif seperti terlibat tawuran, masal, narkoba dan/atau sex bebas.

Jarang sekali remaja digambarkan sebagai makhluk bertanggung jawab yang bisa menunjukkan sisi-sisi positif ataupun melakukan tindakan-tindakan yang mengagumkan. Mungkin karena begitu fokusnya pada kenakalan remaja sehingga remaja baik-baik menjadi terabaikan. Sikap, tingkah laku, cara pandang dan sifat-sifat baik dianggap biasa bukannya luar biasa.


Masa remaja memang masa yang labil karena sesungguhnya usia remaja adalah masa di mana perkembangan psikologi manusia sedang pada tahap pancaroba. Usia remaja tidak bisa dikategorikan dewasa namun pada saat yang sama tidak bisa pula dikategorikan sebagai anak-anak. Namun di saat inilah manusia mulai mencari jati dirinya. Di saat inilah manusia membentuk pandangan hidupnya, mengembangkan



identitas atau konsep dirinya dan lain sebagainya. Masa yang menentukan apakah nantinya remaja itu akan menjadi manusia dewasa yang baik atau tidak.

Karya sastra yang menggambarkan kehidupan remaja beserta perkembangan psikologinya adalah novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro. Novel *5 cm* adalah novel yang menceritakan persahabatan lima anak muda yang terdiri dari satu orang perempuan dan empat orang laki-laki. Tokoh-tokohnya yang terdiri dari Riani, Genta, Arial, Zafran, dan Ian telah bersahabat selama tujuh tahun. Selama tujuh tahun itu mereka selalu menghabiskan waktu bersama hingga akhirnya mereka sampai pada titik jenuh yang membuat mereka memutuskan untuk tidak saling bertemu dan berkomunikasi selama tiga bulan. Selama berpisah itu, mereka melakukan banyak perubahan dan perbaikan. Pertemuan mereka kembali ditandai dengan perjalanan bersama ke puncak Mahameru untuk merayakan hari kemerdekaan 17 Agustus. Dalam perjalanan inipun kelima tokoh mengalami pengalaman batin yang tidak hanya mendewasakan mereka tapi juga membuat mereka semakin menghargai persahabatan, kehidupan dan mencintai tanah air.

Karena novel *5 cm* karya Donny Dhiringantoro menggambarkan kehidupan remaja beserta perkembangan psikologinya dengan apik, peneliti tertarik untuk menelitinya dengan pendekatan psikologi




sastra. Bertolak dari itu, makalah ini akan membicarakan *Masa Remaja dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro (Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra)*.

2. Psikologi Sastra

Di sini penulis akan melakukan penelitian pada aspek psikologi dari novel *5 cm*. Untuk mendukung penelitian maka penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut Endraswara, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya dan sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal sastra sebagai pantulan kejiwaan. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan muncul secara imajiner ke dalam teks sastra (2004:96).

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Meskipun karya sastra bersifat kreatif dan imajiner, pencipta tetap sering memanfaatkan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya. Pencipta sadar atau tidak telah menerapkan teori psikologi secara diam-diam.

Jatman dalam Endraswara berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan



yang erat, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif (2004:98).


Dalam pandangan Wellek dan Warren (1990) dan Hardjana (1985:60-61), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian. Pertama, penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni. Kedua, penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan dengan psikologi proses kreatif. Ketiga, penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Asumsi dari kajian ini bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu dalam penciptaan. Studi ini yang benar-benar mengangkat teks sastra sebagai wilayah kajian. Keempat, penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca. Karena penelitian ini dititikberatkan pada kajian teks yaitu novel *5 cm* dengan fokus penelitian pada psikologi tokoh dalam novel, penulis menganggap penelitian psikologi sastra yang ketigalah yang sesuai.

3. Psikologi Remaja

Remaja berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti 1 a mulai dewasa, 2 a muda dan 3 n pemuda (2002:944). Menurut Muangman dalam Sarwono, WHO memberi definisi yang lebih konseptual terhadap remaja. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Secara lengkap definisi remaja adalah suatu masa ketika (1) individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; (2) individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (2006:9).

WHO menetapkan batas usia remaja 10-20 tahun dan membagi kurun usia tersebut menjadi dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam hal ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (youth). Di Indonesia batasan usia remaja hampir mendekati batasan usia yang ditetapkan PBB yaitu 14-24 tahun. (Sarwono, 2006:10)


Berdasarkan definisi remaja dalam kriteria psikologis, remaja adalah individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak



menjadi dewasa. Pada masa perkembangan psikologis ini remaja akan mengalami masa dimana ia membutuhkan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Karena kebutuhan psikologis ini, maka remaja membentuk kelompok bersama teman-teman dekatnya atau yang biasa disebut geng.

Menurut Al Asyhar, budaya geng tumbuh subur di antara remaja karena pada hakikatnya remaja memang sedang senang-senangnya mencari teman dan sosialisasi tentang identitas dirinya. Sehingga, ketika bertemu dan berkumpul dengan orang-orang sebaya yang dianggap cocok dengan kebiasaan, hobi, status sosial, kepentingan dan keinginan yang sama, maka terjadilah apa yang disebut pertemanan. Ketika mereka bertemu dalam suatu kepentingan untuk mencari identitas diri dan mewujudkan dalam solidaritas yang sama, maka terjadilah apa yang disebut dengan istilah “sekelompok orang” yang memiliki ciri-ciri khas, atau istilah populer disebut geng. (2005:77)

Walaupun selama ini *ngegeng* identik dengan gambaran sekumpulan remaja yang melakukan kegiatan-kegiatan negatif bersama-sama namun sesungguhnya ada juga *ngegeng* positif. Al Asyhar mendeskripsikan ada beberapa ciri *ngegeng* positif, yaitu: mengarahkan pada pengembangan diri, menghasilkan kerja-kerja positif, memperhatikan kepentingan



bersama. Agar tetap solid ada usaha-usaha seperti: mengadakan musyawarah, rela berkorban, menumbuhkan budaya saling menyemangati, saling menghormati antara para anggota geng dan saling menjaga hati.

Selain budaya ngegeng, pada masa remaja ini juga mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari suatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dipuja dan dijunjung tinggi. Awalnya abstrak selanjutnya objek pemujaan itu menjadi lebih jelas; yaitu pribadi-pribadi yang dipandangnya mendukung sesuatu nilai. Prosesnya terbentuknya pendirian atau pandangan hidup ini dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai hidup di dalam eksplorasi si remaja. Pada masa ini, kecintaan pada tanah air dan rasa kebangsaan pun tubuh subur. (Umami dan Panuju, 15).



4. Pembahasan

4.1 Nge-geng

Dalam novel *5 cm*, Dhirgantoro menggambarkan Riani, Genta, Zafran dan Ariel telah bersahabat sejak di bangku SMA. Empat sekawan ini kemudian bertemu dan bersahabat dengan lan yang di dalam novel digambarkan telah berlangsung selama tiga tahun seperti terlihat pada kutipan berikut ini: “Semuanya teringat, tiga tahun yang lalu ketika mereka baru berempat dan belum jadi “Power Rangers”, lan adalah *ranger* terakhir yang masuk ke dalam dunia mereka” (37).

Waktu pertama berteman, Dhirgantoro menggambarkan bagaimana lan merasa sangat senang dan nyaman dengan keempat teman barunya sehingga untuk mempertahankan hubungan pertemanan ini lan melakukan hal yang buruk seperti yang digambarkan Genta “lan jadi... u l e r... *dong*. Ngomong di sana lain di sini lain, yang penting dirinya jadi penting” (42). Keempat sahabat ini membuat istilah “uler” untuk orang yang senang menjelek-menjelekan dan mengambil keuntungan dari orang lain. Mereka sendiri sangat tidak setuju dengan perilaku buruk seperti itu. Sangat menyakitkan dan menyedihkan bila salah seorang teman mereka melakukan hal tersebut. Karena merasa hal itu tidak sesuai dengan prinsip yang mereka pegang maka

mereka memutuskan untuk mendiskusikan hal tersebut langsung dengan lan.


lan yang berusaha jujur pada teman-teman barunya, berusaha menjelaskan perasaannya seperti terlihat dari kutipan berikut ini:

“*Gue* sangat takut keilangan *lo* semua... *Gue* *nggak* pernah punya temen kayak *lo* semua. Baik semuanya biarpun kadang-kadang kalian bego, tolol dan *nggak* berperikeornggendutan. Tapi kalian baiiiiik semua...” (48).

“Pertamanya *gue* heran waktu gabung sama kalian karena kalian ternyata ajaib-ajaib, pinter-pinter, dan asik-asik. *Gue* jadi minder, tapi *gue* suka banget sama kalian. Ke mana-mana, becanda bego, nonton layer tancep, nonton The Groove... kan kalian ancur banget...” (49).

“Tapi *gue* harap kalian percaya sama yang satu ini. Kalo yang *gue* omongin itu cuma dari mulut *gue*, bukan dari hati *gue*, dan berhenti di mulut *gue*, *nggak* terus ke hati *gue*, *nggak* sampai ke hati *gue*” (49-50).

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bagaimana lan sangat menyukai teman-teman barunya dan dalam usahanya membuat teman-temannya menyukainya ia berubah menjadi orang yang bermuka dua, berpura-pura menyukai apa saja yang teman-temannya sukai dan tidak menyukai apa yang tidak disukai teman-temannya. Dia menjadi orang yang munafik dan kehilangan dirinya sendiri. Hal yang sebenarnya tidak disetujui oleh teman-teman barunya. Dari sudut ini penulis dapat melihat bahwa remaja



dalam usahanya agar diterima kelompoknya atau teman se gengnya dapat melakukan hal-hal yang tidak baik, baik itu disuruh ataupun tidak oleh kelompoknya. Sehingga bila seorang remaja berkelompok atau berteman dengan remaja lain yang memang sudah tidak baik perilakunya maka ia akan benar-benar bisa terpengaruh.

Namun dalam novel *5 cm* ini, geng yang digambarkan adalah geng positif karena mengarahkan pada pengembangan diri. Hal ini dapat dilihat pada saat Zafran menceritakan apa ia ketahui tentang Plato dibawah ini:

“Zafran tiba-tiba berkata lembut sambil memainkan daun-daun cemara kecil basah di dekatnya, “Plato, seorang filsuf besar dunia pernah bilang bahwa nantinya dalam kehidupannya setiap manusia akan terjebak dalam sebuah gua gelap yang berisi keteraturan, kemapanan, dan mereka senang berada di dalamnya. Karena mereka terbuai dengan segala kesenangan di sana dengan apa yang telah mereka capai, hingga akhirnya mereka takut keluar dari gua tersebut. Mereka memang bahagia, tetapi diri mereka kosong dan mereka *nggak* pernah menemukan siapa diri mereka sebenarnya... mereka *nggak* punya mimpi.”

Semuanya diam... Semuanya mencoba berdialog dengan diri mereka sendiri. Mencoba berdialog dengan bola kosong yang berputar-putar tembus pandang di tengah-tengah mereka.

Dilanjutkan dengan kutipan berikut ini:


"Mungkin sebaiknya kita *nggak* usah ketemuan dulu,"
Genta mengalirkan kalimat pendek. (62).

Genta meneruskan sambil menatap keempat temannya,
"Ya *enggak* ketemu dulu, *nggak* nongkrong dulu, *nggak*
ke mana-mana bareng dulu, ilang aja dulu semuanya,
ilang abis-abisan, *nggak* teleponan, *nggak* SMS-an..."

"Keluar dari gua kita untuk sementara..." Zafran
melanjutkan

"Kita keluar sebentar aja, bermimpi lagi masing-masing
tentang semua kita, nanti pas ketemu lagi, pasti lain lagi,
lain ceritanya, lain lagi orangnya, mungkin nanti lan jadi
kurus..." kata Genta sambil menyenggol lan yang masih
asik dengan gitarnya. (63)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Zafran dan Genta berusaha mengingatkan teman-teman mereka bahwa hubungan mereka sudah berjalan terlalu lama sehingga mereka merasa begitu mengenal satu sama lain. Namun di saat bersamaan tiap individu tidak mengalami perubahan dan perkembangan karena terlalu lama berada di zona aman dan nyaman. Sesuatu yang berusaha mereka hindari karena mereka tidak mau menjadi orang yang stagnan seperti cerita Zafran tentang orang-orang di goa Plato. Hal ini menunjukkan bahwa geng yang dibentuk oleh lima sekawan ini bukan bertujuan untuk berhura-hura, menghabiskan waktu bersama tanpa melakukan apa-apa tapi dibentuk untuk memberi manfaat kepada setiap individu. Oleh sebab itu,



mereka memutuskan untuk berpisah sementara agar mereka bisa menjadi orang yang lebih baik.

Selain itu, geng positif juga akan menghasilkan kerja-kerja positif. Hal ini bisa dilihat dari kutipan berikut ini:


Di antara kelima "Power Rangers" ini emang Genta yang sudah sedikit-sedikit masuk dunia formal dan semi profesional. Genta dan teman-teman kampusnya punya Event Organizer (EO) yang namanya udah mulai dikenal dan mulai sering dipakai oleh perusahaan-perusahaan bonafide. (29)

Genta emang suka minta bantuan teman-temannya kalo ada acara... lan jago motret. Ariel langsung mengangguk kalo dia diminta jadi SPH (Sales Promotion Hercules) karenaampang dan badannya emang pas buat dipajang di pameran. Zafran... pasti diajak karena disainnya bagus-bagus.... Riani paling sering dimintai bantuan dan dikasih tanggung jawab paling gede. (31).

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dilihat Genta yang lebih dahulu terjun dalam dunia orang dewasa, yaitu dunia kerja akhirnya menyeret dan membawa teman-temannya yang lain untuk masuk ke dalam dunia kerja. Dengan alasan persahabatan dan tolong menolong, mereka bisa bekerja sama dalam memberikan *service excellent*. Hal ini membuktikan bahwa remaja sangat terpengaruh dengan lingkungan pergaulannya. Bila teman-teman dan lingkungan pergaulannya baik, maka si remaja akan terbawa baik.

Selain itu dalam novel *5 cm* tokoh-tokohnya sangat memperhatikan kepentingan bersama. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

"Kita lagi bosan kali ya, ke mana-mana berlima mulu...."
Zafran menatap teman-teman terbaiknya.



"Gue sih *nggak* pernah bosan sama kalian," Ariel menjawab.

"Bukan sama orang-orangnya, tapi sama 'kita'-nya," Zafran mendesis pelan

"Iya nih kita standar-standar aja." Ariel nyambung lagi. (60-61)

"Mungkin sebaiknya kita *nggak* usah ketemuan dulu," Genta mengalirkan kalimat pendek. (62)

"Tapi gue *ngga* mau kehilangan kalian semua," Riani berkata pelan setengah maksa. (63)


"Untuk berapa lama?" Pertanyaan yang susah ini bikin bingung semuanya.

"Tiga bulan aja" tiba-tiba lan nyeletuk (64)

Tanpa sadar, mereka berlima pun berkumpul membentuk sebuah lingkaran kecil yang sangat dekat... Ariel memejamkan matanya, *enggak* percaya kalo mereka sudah begitu dekatnya hingga harus jalanin ini semua. (65)

Kutipan-kutipan diatas menunjukkan bahwa kebersamaan mereka yang sudah terlalu lama membuat mereka terlalu saling kenal sehingga tidak ada perkembangan. Keputusan untuk berpisah dilakukan untuk kebaikan semua, tapi disaat bersamaan mereka juga tidak ingin kehilangan persahabatan mereka, seperti yang ditunjukkan Riani, sehingga diputuskan perpisahan itu dilaksanakan selama tiga bulan saja. Hal ini menunjukkan bahwa dalam geng positif ada kesadaran dan usaha untuk mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Secara implisit juga menunjukkan adanya tenggang rasa menghadapi perbedaan pendapat, hal yang bagus untuk remaja yang cenderung mendahulukan egonya.

Berdasarkan pendapat Al Ashar agar sebuah geng atau sebetuk persahabatan tetap solid, harus dilakukan



hal-hal seperti: mengadakan musyawarah, rela berkorban, menumbuhkan budaya saling menyemangati, saling menghormati antara para anggota geng dan saling menjaga hati. Dalam novel *5 cm* penulis juga menemukan hal-hal tersebut. Salah satunya ketika Dhingantoro menggambarkan usaha empat sekawan mengadakan musyawarah ketika menghadapi masalah dengan lan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

"Keempat sahabat itu emang punya kesamaan, *nggak* mau *ngomongin* orang, apalagi teman sendiri, apalagi *kalo* orangnya *nggak* ada di situ, apalagi kejelekan orang yang *diomongin*. Mereka sangat anti.

"Mau *diomongin* *nggak*?" Arieal bertanya lagi

....

Semua diam, semua bingung

"Jangan jelek-jelekin orang ya," kata Genta pelan. Genta saklek sama prinsip keempat sahabatnya ini.


"Intinya aja deh....," Riani ikutan ngomong akhirnya.

"Dan jangan lebih dari tiga menit," Genta memperjelas, "Supaya cepat."

....

Zafran akhirnya cerita, "Gini deh intinya. *Lo* perhatiin *nggak* sih *kalo* si lan gabung sama kita kadang-kadang dia bingung sendiri. Suka berisik sendiri dan kadang omongannya ngelantur. Terus kadang-kadang dia juga ada rasa takut *nggak* diterima sama kita, *nggak* mau jadi dirinya sendiri. (41)

Dari kutipan tadi bisa dilihat bagaimana empat sekawan berusaha menyelesaikan masalah yang terjadi diantara mereka. Mereka merasa tidak nyaman harus membicarakan keburukan orang lain, khususnya sahabat mereka sendiri lan, tapi karena tahu masalah tersebut harus segera diselesaikan dan dicari jalan keluarnya



mereka memutuskan untuk mendiskusikannya. Mereka sendiri telah menciptakan rumus tiga menit dalam kelompok mereka yang bisa dilihat dari kutipan berikut ini:


““Pakai tiga menit *nggak?*” tiba-tiba Genta nanya lagi.
“Pakai lah...”

Tiga menit emang rumus mereka untuk menyelesaikan masalah yang di dalamnya harus ada substansi, harus dengan sangat terpaksa menceritakan kejelekannya orang lain. Kenapa tiga menit? Karena mereka anti banget *ngomongin* kejelekan orang *ka/o* orangnya *nggak* ada di situ.

...

Tiga menit yang mudah-mudahan *nggak* dibilang munafik pada zaman sekarang ini pun berakhir. Tiga menit yang coba mereka terapkan karena setiap manusia pasti punya salah dan *nggak* ada manusia yang sempurna, termasuk mereka. “(42-43)

Berdasarkan . kutipan-kutipan tersebut bisa disimpulkan bahwa empat sekawan pernah menghadapi masalah jauh sebelum lan hadir dalam kehidupan mereka sehingga terciptalah rumus tiga menit. Hal ini menunjukkan dalam sebuah geng pasti ada masalah. Geng yang positif akan bisa menghadapi masalah, baik itu masalah internal ataupun eksternal, karena ada komitmen bahwa masalah akan dibicarakan dan dicari jalan keluarnya. Selain itu ada kesadaran dalam diri setiap anggota bahwa mereka manusia biasa yang tidak sempurna sehingga bila ada perbedaan pun anggotanya tidak akan takut karena ada penerimaan dalam kelompok.



Di samping mengadakan musyawarah, ada juga kesediaan rela berkorban. Bila masing-masing individu mau menekan ego pribadi dan rela berkorban maka geng itu bisa tetap solid seperti yang digambarkan Dhirgantoro berikut ini:

"Genta diam saja. Dia memang mulai merasa lelah sekali, tapi dia tahu kelima temannya ini mengandalkan dirinya, dia *nggak* boleh menurunkan mental mereka. Untuk sekarang Genta adalah pemimpin di rombongan kecil ini dan pada saat ini dia *nggak* boleh ngeluh, *nggak* boleh ngomong '*nggak* tau', dan *nggak* boleh *nggak* bisa ngambil keputusan." (305)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Genta berusaha agar teman-temannya tidak mengetahui keresahannya sehingga ia menyimpan ketakutannya sendiri. Hal ini terjadi ketika Genta memimpin teman-temannya melintasi hutan menuju Arcopodo. Kesediaannya memimpin teman-temannya menunjukkan keberaniannya bertanggung jawab dan menanggung resiko terburuk yang mungkin terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hubungan pertemanan atau *nggegeng* pun terkadang memerlukan pengorbanan, baik pikiran, materi, waktu, ataupun tenaga.

Kemudian geng positif akan menumbuhkan budaya saling menyemangati. Dhirgantoro menggambarkannya melalui tokoh Arial yang secara fisik sangat sehat dan bugar namun di saat pendakian menjadi satu-satunya orang yang tidak kuat melawan rasa lelah. Kutipannya sebagai berikut:

"*Gue* turun aja, *gue* lemes banget, badan *gue* kayak ditusuk-tusuk."

"*Enggak!!!* Apa-apaan *lo*?!!!" Genta menatap tajam mata Arial, tangannya mencengkeram bahu Arial.

"Eh liat *gue*. *Elo* kedinginan, bukan kecapekan."

"*Ta, gue* *nggak* kuat, *Ta*...." Dada Arial tampak naik turun dengan irama yang tidak bisaa. Semuanya bingung melihat sekeliling, cahaya terang subuh sudah hampir datang. Langit tampak sedikit membiru.

"Udah subuh....," Zafran melihat Arial tajam.

"Mas lal, sebentar lagi juga ada matahari, pasti lebih hangat"

"*Lo* bilang *lo* udah taruh kita dan puncak Mahameru di sini," kata Zafran sambil meletakkan telunjuknya di kening Arial. "Ayo Rambo jangan nyerah."

"Arial, please jangan nyerah... please...."

"Arial, jangan nyerah...." (330)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bagaimana teman-teman Arial yang lain mencoba memberi semangat dan menguatkan Arial untuk terus bertahan dan melanjutkan pendakian mereka. Mereka tidak ingin Arial putus asa dan ingin semua orang mencapai puncak. Hal ini secara implisit menunjukkan semangat kebersamaan dan keinginan untuk sukses bersama-sama.

Dalam novel *5 cm* juga ada usaha saling menghormati antara para anggota geng dan saling menjaga hati. Hal ini dapat dilihat ketika Riani, Genta, Zafran dan Arial berusaha menyadarkan lan bahwa mereka menyukai lan apa adanya dan selalu ada ruang untuk menjadi apa adanya. Hal ini terlihat dari kutipan-kutipan di bawah ini:



"Gue sangat takut *keilangan lo* semua..." lan angkat bicara pelan sambil menyalakan rokoknya. (48)

"lan *nggak* salah juga lagi. lan cuma belum ngerti," Riani berkata pelan dan lembut... semua menatap kelembutan Riani dan setuju dengan Riani...

"Iya *gue* sibuk sendiri, sibuk jadi Genta, sibuk jadi Zafran, sibuk jadi Arial, sibuk suka semua yang kalian suka padahal kan sebenarnya ada yang *gue* *nggak* suka dan ada yang *gue* sendiri, yang *elo* pada *nggak* suka."

"Tapi kan ada yang lebih penting dari sekedar selera..." Genta ngomong pelan dan melanjutkan, "yang penting kan kita bareng-bareng terus berlima...menghargai pendapat semuanya, ketawa buat semuanya, sedih buat semuanya (50).

"Ini semua bukan tentang selera, tentang musik, tentang bola, atau apa pun. Itu semua kecil banget dibanding kalo kita bisa menjadi orang yang membuat orang lain bisa bernapas lebih lega karena keberadaan kita di situ," Riani berkata bijak.

"Dan semuanya akan tambah indah kalo *lo* tetap jadi diri *lo* sendiri, bukan orang lain," Arial *nambahin*. (51)

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dilihat bahwa hubungan pertemanan yang dibina oleh Riani, Genta, Zafran, Arial dan lan sarat dengan pengertian, penerimaan, penghargaan, serta penghormatan terhadap kekuatan dan kelemahan setiap individu, kelebihan dan kekurangan sebagai manusia. Mereka juga mengembangkan sifat tenggang rasa terhadap perbedaan. Dari sudut ini penulis bisa melihat bagaimana sebuah geng memegang peranan penting dalam perkembangan psikologi remaja.

4.2 Mencari Pedoman Hidup

Remaja secara psikologis akan mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dipuja dan dijunjung tinggi. Di saat bersamaan mereka akan terpengaruh, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh keyakinan, prinsip, pandangan atau pedoman hidup kawan lainnya. Dalam novel *5 cm*, Dhirgantoro juga menggambarkan fenomena tersebut. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Tangan kekar Ariel mendadak mengulurkan tangan selebar seribu rupiah ke pengemis itu yang disambut syukur dan senyum.

Zafran serasa ditampar keras sekali hari ini, hatinya seperti ditusuk, *kayaknya dari kemarin gue belum pernah ngasih sedikit pun kalo ada pengemis. Gue cuma bisa ngomong bagus tentang derita, tapi nggak pernah bertindak, sedangkan Ariel yang nggak pernah ngomong selalu langsung ngasih.*” (192)

“Gue *nggak* boleh kaya gitu lagi!” (193)

Dari kutipan tadi bisa dilihat bagaimana Zafran sangat terpengaruh oleh tindakan Ariel. Dia yang sering berkontemplasi dan mengetahui banyak hal belum mampu mengaplikasikan ilmunya melakukan tindakan nyata sedangkan Ariel langsung bertindak tanpa perlu mengumbar apa yang ia tahu. Hal ini menunjukkan betapa remaja sangat labil namun disisi lain sangat terbuka pada perubahan. Terlebih lagi bila perubahan itu sesuai dengan hati nurani dan sesuai dengan apa yang ia yakini maka ia bisa mengubah prinsip dan tingkah lakunya dengan cepat.

Riani yang merupakan satu-satunya perempuan dalam geng juga bisa memberi pengaruh terhadap teman-temannya yang semuanya laki-laki. Hal ini



terlihat ketika mereka akan naik ke punggung Mahameru dari kutipan berikut ini:

Riani memecah kesunyian, "Gue jadi inget..."

"Apa, Ni?"

"Kenal Sir Henry Dunant?"

Iya tau, dia kan Bapak Palang Merah sedunia."

"Bener... dia pernah bilang...," Riani berhenti sebentar, "Sebuah negara tidak akan pernah kekurangan seorang pemimpin apabila anak mudanya sering bertualang di hutan, gunung, dan lautan."

Mendengar *quotation* yang bersemangat itu, refleks semua langsung melihat Riani yang masih tersenyum manis ke Mahameru.

"Kita berangkat" Riani berteriak kecil sambil mengepalkan tangannya ke atas.(234)

Dari kutipan tersebut bisa dilihat rasa optimisnya telah menulangi teman-temannya yang lain. Riani yang dengan sengaja mengatakan apa yang dia ketahui tentang Sir Henry Dunant secara implisit memberitahukan remaja yang dekat dan belajar dari alam akan menjadi pemimpin yang baik. Bila mengutip kata-kata dari Sir Henry Dunant maka kehadiran mereka di tengah alam dan usaha mereka mendaki puncak Mahameru adalah suatu hal yang benar dan sesuai dengan gambaran anak muda dari Sir Henry Dunant. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan sekecil apapun bisa sangat mempengaruhi terlebih lagi bila sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dalam novel *5 cm* Dhirgantoro menggambarkan berbagi dan bertukar prinsip atau pandangan hidup bisa terjadi ketika bercakap-cakap. Hal ini terlihat ketika

Genta menceritakan pengalamannya waktu dia tersesat sendiri di hutan. Kutipannya bisa dilihat dibawah ini:

"Ya udah, *gue* terus aja jalan, jalan, dan jalan. *Gue* terus pelihara keyakinan *gue*. *Gue* terus bilang kalo *gue* *nggak* bisa nyerah. Akhirnya *gue* tiba di Kalimati dan ketemu rombongan... Alhamdulillah. Itu gara-gara *gue* terus tetapkan kalo *gue* *nggak* bisa nyerah."

"*Nggak* mau nyerah," ujar Zafran.

"Bukan *nggak* mau nyerah, tapi *nggak* bisa nyerah. Kalo kita bilang *nggak* mau nyerah berarti ada kemungkinan kita mau nyerah. Tapi kalo lo udah bilang lo *nggak* bisa nyerah... sepertinya itu kata terakhir."

"*Gue* *nggak* mau nyerah... karena *gue* *nggak* bisa nyerah...."

"Iya juga ya."

...

Zafran menatap ke nyala api dan berkata, "*Our greatest glory is not in never falling... but in rising every time we fall.*"


"Keren!"

"Siapa tuh, Ple?"

"Confucius." 362

Kutipan diatas menunjukkan ketika Genta tersesat di hutan ia memiliki keteguhan hati atau kekuatan tekad untuk tidak mau berputus asa. Prinsip yang dia yakini dan gunakan di setiap situasi sulit yang dia hadapi. Prinsip yang di rangkum Zafran melalui kutipan dari Confucius yang kurang lebih berarti "Kesuksesan terbesar bukanlah berarti tidak pernah gagal... tapi bangkit kembali setiap mengalami kegagalan". Hal ini menyiratkan bahwa Zafran juga mengetahui dan meyakini hal yang sama.

Kemudian kesamaan visi dan misi juga terlihat ketika mereka berhasil mencapai puncak dan berbincang-bincang seperti kutipan di bawah ini:



Genta menatap lan heran. "Kok lo malah *nggak* tepar ya, Yan? *Gue* kaget juga sama lo. Padahal lo tersangka pertama *gue*."

"Kejadiannya sama kayak waktu *gue* bikin skripsi," ujar lan.

"Maksudnya?"

"*Gue* udah taruh puncak Mahameru di sini." lan menunjuk keningnya, "Sama, waktu *gue* ngejar skripsi, *gue* taruh skripsi itu di sini." lan menunjuk keningnya lagi, "...dan apa pun halangannya, *gue* *nggak* akan mau nyerah."

"Sama... *gue* juga suka begitu," Riani setuju sama lan.

Riani meneruskan, "Iya betul... sori bukannya sombong, tapi selama *gue* magang, *gue* terus percaya sama keinginan *gue* kalo dalam satu bulan *gue* harus bisa pegang liputan... eh bener kejadian."

"Sama, *gue* juga kalo ada *event* bagaimana pun susah *ngejalanin*-nya, *gue* tetap usaha dan *gue* taruh semuanya di sini." Genta menunjuk keningnya juga, "Ada yang bilang... *Whether you believe you can or whether you believe you can't... you're absolutely right!*"

"Keren... quote-nya, siapa tuh, Ta?"

"Henry Ford!" (359)

Kutipan di atas menunjukkan kelima sahabat ini berbagi dan meyakini hal yang sama. Prinsip yang mereka rumuskan dalam bentuk 5 cm. Kutipannya sebagai berikut:

"Jadi kalo kita yakin sama sesuatu, kita cuma harus percaya, terus berusaha bangkit dari kegagalan, jangan pernah menyerah dan taruh keyakinan itu di sini..." Zafran meletakkan telunjuk di depan keningnya.

"Betul... banget. Taruh mimpi itu di sini..." Genta melakukan hal yang sama


"Juga keyakinan dan cita-cita kamu," ujar Arial.

"Semua keyakinan, keinginan, dan harapan kamu..." Riani berkata pelan.

...

Biarkan... Dia... Menggantung... Mengambang... 5 centimeter... di depan kening kamu...

Jadi dia *nggak* akan pernah lepas dari mata kamu. (361-362)



Dari kutipan tersebut dapat dilihat prinsip *5 cm* adalah puncak dari segala keyakinan yang dimiliki dan dibagi bersama oleh lima sekawan ini. Mereka yakin bila mereka menaruh mimpi, cita-cita, keyakinan di depan kening mereka maka mereka tidak akan bisa menyerah. Akan bangkit lagi setiap jatuh. Selain itu bisa memberikan yang terbaik tidak hanya untuk diri mereka sendiri tapi juga orang lain. Dari hal tersebut bisa dilihat dalam eksplorasinya remaja berproses mencari prinsip, pedoman hidup dan dalam pencarian tersebut mereka bisa saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

4.3 Kecintaan pada Tanah Air


Rasa kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air tumbuh subur pada masa remaja. Pada novel *5 cm* penulis juga melihat hal yang sama pada tokoh-tokoh remaja yang digambarkan Dhingantoro. Hal ini terlihat pada saat mereka naik kereta api melalui kutipan berikut ini:

Wajah-wajah penuh pasrah dan keluh masih menumpuk dalam kereta yang mulai terasa sempit. Para pedagang berimpit mencari rezeki di antara desakan punggung dada dan penumpang.

"Gue jadi inget waktu zaman kita demo *nurunin* Orde Baru..." Riani tiba-tiba mengumam sendiri

"Lho apa hubungannya, Ni?" Ian bingung.

"Dulu kita teriak-teriak atas nama rakyat d seluruh penjuru Indonesia. Trus yang di sekeliling lo ini emangnya siapa?" (184-185)



Kutipan di atas menggambarkan Riani yang tersentuh oleh pemandangan disekitarnya. Dia mengingatkan teman-temannya yang pernah ikut serta dalam menggulingkan Orde Baru bahwa rakyat yang mereka perjuangkan ada di antara mereka dan ternyata kondisi negeri masih tidak berubah. Rakyat masih saja menderita. Namun remaja sangat ingin berperan aktif sebagai perubah, hal ini nampak dalam kutipan berikut ini:

“Tapi, Yan... ada satu yang pasti, Yan,” Genta berbicara tegas.

“Di tempat gue kerja sekarang kan isinya seumuran kita, angkatan eksponen reformasi dulu. Jadinya, kita janji untuk mencoba sama sekali *nggak* pernah dan *nggak* akan ngelakuin KKN. Mudahan-mudahan yang kayak gitu bisa kita jaga entah sampai kapan.” (189)

“Tapi itu susah kan Ta?” Ariel bertanya pelan ke Genta.


“Apalagi di dunia bisnis yang serba sikat sana-sini, masih banyak yang kayak gitu,” Dinda berkata lirih

“Iya susaah banget... sumpah!” mata Genta menatap ke depan kosong. “Ya, tapi seenggaknya kita mencoba jangan sampe sedikitpun kita KKN.”

“Kenapa?” Zafran bertanya serius.

Ian menjawab pertanyaan Zafran, “Krena kita dulu yang teriak-teriak anti KKN bukan?” Masa kalo saatnya kita jadi orang kantor atau punya bisnis sendiri, jadi manajer atau bahkan CEO kita juga kan KKN? Nah teriakan-teriakan kita waktu zaman reformasi itu buat apa? Betul *nggak*, Ta?” (190)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Genta berusaha mengingatkan teman-temannya agar tidak menjadi orang yang munafik. Bisa menyesuaikan ucapan dengan perbuatan khususnya masalah KKN yang pernah mereka usung ketika zaman reformasi. Hal ini selain



menunjukkan betapa remaja sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur juga sangat peduli pada apa yang terjadi di tanah airnya.

Selain kepedulian terhadap kondisi tanah air, kecintaan terhadap tanah air juga bisa dilihat ketika tiba di puncak Mahameru. Kutipannya sebagai berikut:

Rombongan kecil anak manusia itu bersujud syukur di Puncak Mahameru, mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Tuhan dan kepada tanah yang telah menghidupi mereka, Ibu yang selalu memberikan tanah dan airnya setiap hari. Ibu yang akan selalu mencintai anak-anak bangsa. Air mata yang berjatuhlah membasahi pasir di puncak Mahameru, membuat rasa terima kasih mereka menjadi begitu indah. Mereka berenam berpelukan sanga erat, air mata kembali jatuh, menjadi saksi bening dan eratnya persahabatan mereka (344)

Kutipan ini menunjukkan mereka menyadari bahwa perjalanan ke Mahameru bukan hanya perjalanan fisik tapi juga perjalanan hati. Perjalanan tersebut diisi dengan kontemplasi dan diskusi-diskusi yang membuka cakrawala pikiran mereka. Perjalanan yang membuat mereka tidak hanya menyadari indahnya persahabatan, kebesaran Tuhan tapi juga kemewahan yang telah diberikan Ibu pertiwi kepada anak negeri yaitu mereka sendiri. Anugerah yang ingin mereka jaga melalui kutipan berikut ini:

“Saya lan... saya bangga bisa berada di sini bersama kalian semua. Saya akan mencintai tanah ini seumur hidup saya, saya akan menjaganya, dengan apa pun yang saya punya, saya akan menjaga kehormatannya seperti saya menjaga diri saya sendiri. Seperti saya akan selalu menjaga mimpi-



mimpi saya terus hidup bersama tanah air tercinta ini."
(349)

Kutipan di atas menunjukkan kecintaan pada tanah air dan kesadaran lan, yang mewakili teman-temannya, untuk memberi yang terbaik bagi negeri yang telah memberi banyak padanya. Hal ini menunjukkan bagaimana rasa kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air tumbuh subur pada diri remaja.

5 Penutup

Dari uraian tulisan di atas penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut: Dalam novel *5 cm* ini, Dhirgantoro menggambarkan geng yang dibentuk oleh Riani, Genta, Arial, Zafran dan lan merupakan geng yang bisa dikategorikan geng positif karena memiliki ciri-ciri seperti yang telah dideskripsikan oleh Al Asyhar yaitu: mengarahkan pada pengembangan diri, menghasilkan kerja-kerja positif, memperhatikan kepentingan bersama. Selain itu ada usaha-usaha seperti: rela berkorban, mengadakan musyawarah, menumbuhkan budaya saling menyemangati, saling menghormati antara para anggota geng dan saling menjaga hati agar tetap solid. Ngegeng itu sendiri merupakan suatu kewajaran bagi remaja karena memang pada masa ini secara psikologis remaja akan mencari teman yang ia anggap sejiwa, sehobi, sepikiran, dll. Namun ngegeng tidak selalu identik dengan perilaku negatif dan

sesungguhnya geng positif ada dan bisa diciptakan seperti digambarkan Dhirgantoro dalam novelnya.

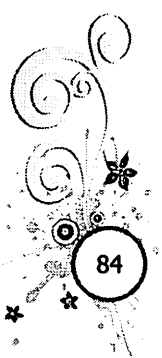
Selain itu tokoh-tokoh remaja yang digambarkan Donny Dhirgantoro dalam novel *5 cm* sangat sesuai dengan perkembangan psikologi remaja pada umumnya karena di sana juga ada pencarian dan pembentukan prinsip, pedoman hidup. Mereka juga saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pedoman hidup teman lainnya.


Yang terakhir adalah kecintaan terhadap tanah air. Secara psikologis, remaja sangat peka terhadap penderitaan dan sangat mudah tersentuh oleh keindahan-keindahan disekeliling mereka. Mereka memiliki rasa kebangsaan, semangat patriotik yang tinggi dan sangat mendukung nilai-nilai luhur. Di masa remaja inilah remaja memerlukan dukungan dan tuntunan dari keluarga, pendidik dan pemimpin karena seperti Dhirgantoro nyatakan "idealisme adalah kemewahan terakhir yang dimiliki generasi muda".

DAFTAR PUSTAKA

- Al Asyhar, Thobieb. 2005. *Sufy Funky*. Jakarta: Gema Insani
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dhiringantoro, Donny. 2005. *5 cm*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panuju, Panut dan Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Pradotokusumo, Prof. Dr. Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Prof Dr. Nyoman Kutha, S.U.. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarwono, Prof. Dr. Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sayuti, Prof. Dr. Suminto A. 1978. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Semi, Prof. M. Atar. 1980. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Penerbit Angkasa Raya

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*
(Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT
Gramedia






LICENTIA POETICA DAN DEVIASI
DALAM KUMPULAN PUISI
IJINKAN AKU MENCINTAIMU
KARYA ABDUL WACHID B. S.

Laila, S.Pd.

1. Pendahuluan


Bahasa sastra adalah bahasa yang khas, karena merupakan bahasa yang telah direkayasa sedemikian rupa. A.Teeuw (1980:11) menyebutkan bahwa karya sastra sesungguhnya adalah satu kesatuan yang bulat, berdiri sendiri namun pada sisi lain juga merupakan aktualisasi dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra. Meskipun demikian, kode dan sistem konvensi tersebut bukan sistem yang tetap dan ketat sehingga para penyair dapat menerapkan sistem tersebut secara individual, menyesuaikan bahkan melanggar seperlunya. Pelanggaran konvensi merupakan sifat karya seni yang khas, malah pada masa-masa tertentu hasil dan nilai sebuah karya seni atau sastra sebagian besar ditentukan oleh berhasil tidaknya dalam usaha penyair mengubah konvensi sastra.

Sejalan dengan itu, menurut Culler penggunaan bahasa seseorang (*parole*) merupakan penerapan sistem bahasa (*langue*) yang ada, dan penggunaan bahasa penyair sekaligus merupakan penerapan konvensi puisi



yang ada (dalam Pradopo, 2002:100). Meskipun demikian, penerapan ini tidak selalu sesuai dengan sistem bahasa maupun konvensi puisi yang ada sebab hal ini dipengaruhi situasi penggunaan. Hal ini menyebabkan sering terjadi penyimpangan sistem tata bahasa yang umum, walaupun tujuannya adalah untuk mencapai efek kepuhitan dan mendapatkan ekspresivitas. Bahasa dan sastra telah memiliki gaya (*style*), bahkan sebelum adanya stilistika. Gaya adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut memang bertujuan untuk menciptakan keindahan. Keindahan inilah yang banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang sarat dengan unsur estetik atau keindahan (Endraswara, 2003:71).


Dalam menuliskan karya-karyanya, seorang penulis khususnya penyair memiliki *licentia poetica* (lisensia puitika) atau juga disebut kebebasan sastrawan, terutama penyair. Kebebasan itu diartikan sebagai sebagai suatu kebebasan yang diberikan kepada sastrawan untuk memanipulasi penggunaan bahasa untuk menimbulkan efek tertentu dalam karyanya. Kebebasan tersebut juga meliputi penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa. Penyimpangan ini disebut sebagai deviasi tata bahasa (Atmazaki, 1993:70). Walaupun diberikan kebebasan (*licentia poetica*) dalam menggunakan bahasa, penyair tetaplah terbatas. Pelanggaran tata bahasa hanya



mungkin dilakukan kalau masih mungkin dikembalikan kepada struktur bahasa yang benar. Jadi kebebasan penyair adalah kebebasan terikat; kebebasan yang tanpa tanggung jawab.


Atmazaki (1993:70) mengemukakan sedikitnya ada tiga alasan pelanggaran kaidah bahasa yang terdapat di dalam puisi. Pertama, karena penyair ingin menyampaikan pengalaman puitiknya yang lebih banyak berhubungan dengan emosi, intuisi, dan intelek. Kedua, pengucapan sajak lebih pendek daripada pengucapan non sajak dengan menghilangkan berbagai unsur yang menurut penyair dapat mengganggu pengucapan puitik. Ketiga, faktor kepiawaian penyair itu sendiri sebagai orang yang mampu memanipulasi penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu.

Pelanggaran tata bahasa hanya mungkin dilakukan kalau masih mungkin dikembalikan kepada struktur bahasa yang benar. Jadi kebebasan penyair adalah kebebasan terikat; kebebasan yang tanpa tanggung jawab. Kebebasan tersebut juga meliputi penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa. Penyimpangan ini disebut sebagai deviasi tata bahasa (Atmazaki, 1993:70). Menurut Geoffrey Leech ada sembilan bentuk deviasi atau penyimpangan bahasa yang dapat dijumpai di dalam puisi, namun tidak semua penyimpangan itu terdapat dalam setiap puisi (Waluyo, 1991:68). Dua bentuk penyimpangan bahasa tersebut di



antaranya adalah penyimpangan kaidah morfologis dan penyimpangan sintaksis. Penyimpangan kaidah morfologis dapat berupa pemendekan kata, pemadatan bahasa, dan penghilangan imbuhan (baik awalan, akhiran, maupun awalan dan akhiran sekaligus), sedangkan penyimpangan struktur sintaksis dapat berupa inversi atau pembalikan kata dan frase. Inversi adalah gaya pengucapan yang membalikkan urutan subjek dan predikat atau membalikkan pola susunan kata dalam suatu frase. Penyimpangan dari tata bahasa normatif hanya merupakan gaya pemanfaatan bahasa dengan maksud mencari efek tertentu bagi pembacanya, yakni menarik perhatian dan berkesan puitis (Semi, 1984:135).

Tulisan berikut ini berkaitan dengan *licentia poetica* (lisensia puitika), yakni kebebasan penyair untuk memanipulasi pemakaian bahasa dalam puisi. Kebebasan tersebut meliputi penyimpangan aspek ketatabahasaan pada kumpulan puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu* karya Abdul Wachid B. S. sebanyak 28 judul puisi, yang telah ditulis selama dua tahun sejak 2000—2002. Buku kumpulan puisi ini diterbitkan oleh Penerbit Bukulaela Yogyakarta, cetakan pertama tahun 2002. Karya-karya Abdul Wachid sangat menarik baik dari segi tema, penggunaan bahasa -baik yang sesuai maupun yang menyimpang dari aturan tata bahasa-, pemilihan dan penempatan kata-kata sebagai unsur



bahasa. Secara keseluruhan puisi-puisi tersebut terkesan puitis dan mampu menciptakan daya tarik tersendiri.


2. Analisis Licentia Poetica dan Deviasi dalam Kumpulan Puisi "Ijinkan Aku Mencintaimu" Karya Abdul Wachid B.S.

Kumpulan puisi "*Ijinkan Aku Mencintaimu*" karya Abdul Wachid B.S. termuat dalam sebuah buku dengan judul yang sama. Kumpulan puisi ini merupakan bagian ketiga di dalam buku tersebut. Jika dilihat dari sejumlah puisinya dalam kumpulan ini, maka dapat terlihat adanya *licentia poetica* yang dilakukan penyair, serta bentuk penyimpangan atau deviasi kaidah bahasa yang digunakan penyair di dalam puisinya.

1. Puisi "Berjalan dalam Kabut"

Berjalan dalam Kabut

berjalan dalam kabut
di antara ingin ngerti
dan putih asap belerang
tapi jalan serasa jauh
aku tak mau nengok ke belakang
berjalan dalam kabut
semua sinar tampak putih
bagaimana bisa membeda warna?
tapi jalan serasa berwarna
aku susah menebak kau di mana
berjalan dalam kabut
kutempuh kau sampai pun
ke ujung mungkin
2000




Pada bait I baris ke-2 terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan bentuk imbuhan, yaitu pada kata *ngerti*, /di antara ingin *ngerti*. Kata *ngerti* merupakan bentuk singkat dari kata *mengerti* yang berasal dari bentuk dasar *meng-* + *erti*. Awalan atau prefiks *meng-* pada kata *mengerti* justru dihilangkan sebagian, yakni menjadi *me-* sehingga penyair hanya menuliskan kata *ngerti* pada baris tersebut. Jika kata tersebut dituliskan sesuai kaidah, maka pengucapan baris ke-2 akan menjadi seperti: /di antara ingin *mengerti*. Pada bait III baris ke-3 terdapat penyimpangan struktur sintaksis berupa inversi atau pembalikan frase, yakni: /ke ujung *mungkin*. Sesuai dengan kaidah ketatabahasaan yang benar susunan frase tersebut seharusnya ditulis dengan urutan DM, yakni dengan meletakkan kata yang diterangkan (*mungkin*) di depan kata yang menerangkan (*ke ujung*) sehingga menjadi: /*mungkin* ke ujung/.

2. Puisi "Kangen"

Kangen

jika kangen merajam
kekasih
telponlah aku dengan fatimah
sayapnya akan terbang
hinggap ke lubuk sanubari
tak ada sepeka ia
tak ada setunjam ia
yang hilangkan jarak ke paling
satu
sukmaku sukma kau



berpeluk dalam tari
jika kangen merajam
kekasih
lewat kawat sukma
membisik telinga batin
"ada pagutanmu masih
memerah panasnya di dada
hingga tak ada sekujur hari
tersisa tanpa nyala warna
cinta"
2000

Pada bait I terdapat penyimpangan aspek morfologis berupa penyingkatan kata di dalam baris ke-3: */telponlah* aku dengan fatihah/. Kata yang disingkat adalah kata *telponlah*, yang sebenarnya berasal dari kata *teleponlah*. Hal ini mungkin terjadi karena adanya pengaruh dari penggunaan bahasa sehari-hari yang dipergunakan oleh penyair, sehingga penyair menuliskan kata *telponlah* di dalam puisinya. Jika kata tersebut ditulis dengan kata yang benar yakni *teleponlah*, maka pengucapan baris ke-3 akan menjadi: */teleponlah* aku dengan fatihah/. Pada bait IV terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan imbuhan, yaitu akhiran *-i* pada kata *membisik* dalam baris ke-4: */membisik* telinga batin/. Kata *membisik* merupakan bentuk singkat dari kata *membisiki* dari bentuk dasar *meng-* + *bisik* + *-i*. Kata *membisiki* dapat bermakna "memberi tahu dengan diam-diam" dan hal ini sesuai dengan isi puisi pada bait IV ini: */jika kangen merajam/kekasih/lewat kawat sukma/*. Jika pada baris ke-4 ini dituliskan kata *membisiki*, maka pengucapannya


akan menjadi: /membisiki telinga batin/. Pada bait V terdapat penyimpangan struktur sintaksis berupa inversi atau pembalikan susunan frase. Hal ini dapat dilihat pada baris ke-1: /ada pagutanmu *masih*/. Jika frase tersebut disusun dengan benar, maka pengucapan dalam baris tersebut menjadi: /*masih* ada pagutanmu/.

3. Puisi "Asmaramaya"

Asmaramaya

Kali itu, perempuan itu
Datang padanya, setelah jemu bertapa bisu
Di antara secelurit rembulan
Dan gelombang mega malam
"Katakan, Dasa
Api yang nyala di dada
Takkan membakar Diriku?"
Perempuan itu telah jauh dari Rama
Tinggallah rama-rama yang memberi tanda
Tapi gelap terlanjur lelap
Dan ingatan wajah lembut tambah kalut
Dan tahu dada berbulu itu kian menyulut
Keseorangan yang belantara itu
Begitu sayu menahan bayu
Ia tak ingin mendekap
Rembulan ke arah gelap
Ia tahu dosa yang tersandang di bahu
Ia rindu kekasih tak tertempuh
Pada rumpunan pagi
Keduanya terlanjur bangun oleh embun
Sekalipun ngungun
Dan bergegas pergi
2001

Pada bait I terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan imbuhan, yaitu awalan *meng-* pada kata *nyala* dalam baris ke-6: /Api yang *nyala* di dada/. Kata *nyala* merupakan bentuk singkat




kata *menyala* dari bentuk dasar *meng-* + *nyala*. Jika pada baris tersebut dituliskan sesuai dengan kaidah yang benar, maka pengucapannya akan menjadi: /*Api yang menyala* di dadal/. Pada bait III terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa pemadatan bahasa, yakni dengan menghilangkan kata *yang* sebagai preposisi. Hal ini dapat dilihat dalam baris ke-6: /*la rindu kekasih tak tertempuh*/, kata *yang* tidak dituliskan di antara kata *kekasih* dan *tak*. Jika dituliskan secara lengkap, maka pengucapan dalam baris tersebut akan menjadi: /*la rindu kekasih yang tak tertempuh*/.

4. Puisi “Aku Ingat”

Aku Ingat

Aku ingat kecupan pertama
Di luar hujan mendera
Di jantung magma siap memompa
Rambut ia bagai selubung malam kejora
Burung jangan dilepas dari sangkarnya
Ia akan kesepian di udara
Gunung sumbat saja mahkota celahnya
Ia akan mengguncang Jawa dalam jiwa
Aku tak bisa melupa sentuhan pertama
Di balik pintu, gadis sedikit pucat
terkesima
Dan bila payung pelangi merekah
Kutuntun ia mencari rumah
Maka
Pada pintu kita toreh tanda
Pada tiga belas masehi
Pada kejutan kali menjamah
Aku ingat kecupan pertama
2001



Pada bait III terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan imbuhan, yakni akhiran *-kan* pada kata *melupa* dalam baris ke-1: */Aku tak bisa melupa sentuhan pertama/*. Kata *melupa* merupakan bentuk singkat dari kata *melupakan* dengan bentuk dasar *meng-* + *lupa* + *-kan*. Jika kata *melupa* dituliskan secara lengkap sesuai kaidah, yakni disertai imbuhan maka pengucapan puisi dalam baris 1 akan menjadi: */Aku tak bisa melupakan sentuhan pertama/*. Pada bait IV terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan imbuhan, yakni awalan *meng-* dan akhiran *-kan* pada kata *toreh* dalam baris ke-2: */Pada pintu kita toreh tandal/*. Kata *toreh* merupakan bentuk singkat kata *menorehkan* yang berasal dari bentuk dasar *meng-* + *toreh* + *-kan*. Penyair sengaja menghilangkan imbuhan pada kata tersebut untuk memperoleh kesan puitis dan keindahan. Jika kata *toreh* dituliskan secara lengkap ke dalam baris 2, maka pengucapannya menjadi: */Pada pintu kita menorehkan tandal/*. Jadi dalam puisi "Aku Ingat" hanya terdapat bentuk penyimpangan kaidah morfologis, yaitu pada bait III hanya terdapat satu penyimpangan berupa penghilangan imbuhan (awalan dan akhiran) dalam baris 1. Pada bait IV pun hanya terdapat satu penyimpangan berupa imbuhan (awalan) dalam baris 2.



5. Puisi "Sajak Kembara"

Sajak Kembara

Jika pergi ke Cirebon
Pastilah lewat Losari
Jika wajah merah jambon
Pastilah tertambat puteri
Gadisku
Hidup apa kau janjikan
Hidup siapa kuberikan
Kita tak paham pada pemahaman
Kita jatuh cinta pada garis tangan
Pernah kau berkata
Perempuan bisa bohong sebab cinta
Tapi jadi realita
Pria bohong sebab bisa cinta

Cinta kepada ibu jadi abadi


Cinta kepada anak tak mau berbagi

Cinta kepadamu

Kenapa menyergap berkali-kali?
Kembang kemboja jatuh di rambutmu
Aku ngungun jatuh di pelukanmu
Tapi inikah jatuh yang justru bangun?
Kembara berhenti di pinggir kali
Kali kecil tanah Losari

Berkaca ia di cermin kali
Gadisku, ia berhenti tak cuma numpang
mandi
2001

Pada bait V terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan awalan *meng-* pada kata *jadi* dalam baris ke-1: /Cinta kepada ibu *jadi* abadi/. Kata *jadi* merupakan bentuk singkat dari kata *menjadi* yang berasal dari bentuk *meng-* + *jadi*. Jika kata *jadi* dituliskan secara lengkap dengan awalan, pengucapannya akan menjadi seperti: /Cinta kepada ibu




menjadi abadi/. Pada bait VII baris ke-3 terdapat penyimpangan struktur sintaksis berupa inversi atau pembalikan susunan subjek dan predikat dalam: */Berkaca ia di cermin kali/*. Kata yang mengalami inversi adalah kata *berkaca* sebagai predikat dan kata *ia* sebagai subjek. Sesuai dengan kaidah tata bahasa, pola susunan yang benar adalah subjek + predikat. Akan tetapi penyair justru membalik susunan tersebut, yakni dengan mendahulukan predikat pada awal baris. Jika kalimat dalam baris 3 disusun sesuai dengan pola subjek + predikat maka seharusnya pengucapan dalam baris tersebut menjadi: *!la berkaca di cermin kali/*.

6. Puisi "Sajak Juwita"


Sajak Juwita

Juwitaku yang cakep
Muncul dari kegalauan
Di bawah lampu gemerlap
Hidupku silaukan jalanan
Juwita paras India
Padamu tertawan
Di antara gebalau cuaca
Kita cuekkan keseharian
Kau tak ngerti
Pada rumus pengertian
Aku tak ngerti
Aturan penuh kemunafikan
Aku pernah hayati
Pada hukum alam
Kita telah hayati
Khuldi sihir Hawwa-Adam
Juwitaku yang cakep
Sukmaku tertanam badan
Jantung yang berderap
Cinta padamu dihembuskan



Hidup di antara pilihan
Pilih kamu jadi taruhan
Jika cintamu muara lautan
Aku menyelam sampai palungnya
2001

Pada bait IV baris 4: /Khuldi *sihir* Hawwa-Adam/, juga terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa pemadatan bahasa dan penghilangan imbuhan. Pemadatan bahasa yang terjadi adalah penghilangan kata *yang* sebagai preposisi di antara kata *khuldi* dan kata *sihir*, sedangkan penghilangan imbuhan berupa awalan *meng-* pada kata *sihir*. Kata *sihir* merupakan bentuk singkat dari kata *menyihir* dengan bentuk dasar *meng-* + *sihir*. Kata *sihir* termasuk dalam kelas kata nomina, sedangkan kata *menyihir* termasuk dalam kelas kata verba dan sesuai dengan konteks kalimat di dalam baris tersebut maka kata yang tepat digunakan adalah kata *menyihir*. Jika kata *yang* dan kata *sihir* yang telah diikuti imbuhan dituliskan ke dalam baris 4 maka pengucapannya akan menjadi: /Khuldi *yang menyihir* Hawwa-Adam/. Pada bait V terdapat penyimpangan struktur sintaksis berupa inversi atau pembalikan susunan kata di dalam kalimat, yakni pemutarbalikan susunan predikat + objek dalam baris 4: /Cinta *padamu* dihembuskan/. Dalam baris tersebut kata *cinta* sebagai subjek, kata *padamu* sebagai objek dan kata *dihembuskan* sebagai predikat. Sesuai dengan kaidah susunan yang seharusnya adalah subjek + predikat +



objek, namun penyair justru meletakkan objek setelah predikat dan meletakkan predikat di akhir kalimat. Jika susunan baris tersebut dituliskan sesuai dengan kaidah, maka pengucapannya akan menjadi: /Cinta dihembuskan *padamul*.


7. Puisi “Sajak Kenapa”

Sajak Kenapa

kenapa kau tiup nyawa?
kenapa kau suling cinta?
lidah ular bercabang dua
ludah lelaki jangan berbisa
kenapa kau rupa dia?
kenapa kau sihir di muka?
darah menggelegak bak tuak
lailamu bersajak majenunku terkapak
kenapa meng-ada labuda-iqlima?
kenapa kembara sarah-hajar?

kenapa mengutuh khatijah-aisah?
kenapa aku kenapa kenapa?
lidah ular bercabang dua
ludah lelaki jangan berbisa
2001

Pada bait I terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan imbuhan, yakni awalan *meng-* pada kata *tiup* dalam baris 1: /kenapa kau *tiup* nyawa?/. Kata *tiup* merupakan bentuk singkat dari kata *meniup* dengan bentuk dasar *meng-* + *tiup*. Jika kata *tiup* dituliskan secara lengkap diikuti dengan imbuhan, maka pengucapannya menjadi: /kenapa kau *meniup* nyawa?/. Pada bait II terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan imbuhan, yakni awalan *meng-* pada kata *rupa* dalam baris 1: /kenapa kau *rupa* dia?/.




Kata *rupa* merupakan bentuk singkat dari kata *merupai* atau *menyerupai*, yang berasal dari bentuk dasar *meng-* + *rupa* + *-i*. Kata *merupai* atau *menyerupai* memiliki makna “serupa atau mirip dengan sesuatu”. Hal ini berarti ada kesesuaian dengan konteks puisi yang dimaksud. Jika kata *rupa* dituliskan secara lengkap ke dalam baris 1, maka pengucapannya menjadi: /kenapa kau menyerupai dia?/.

8. Puisi “Sajak Terbelah”

Sajak Terbelah

Mengharap rembulan
Dipeluk matahari
Bertiarap dari ciuman
Merajuk dara sendiri
Ada perhitungan masa yang suram
Ada tangan waktu yang memeram
Dan antara kita telah penuh janji
Dan antara kita saling mengkhianati
Asmara baranya lekas padam
Kasihmu nyala tak padam-padam
Tapi kasih tanpa asmara?
Bara yang tak sempat matangkan jamuan malam
Mengkhayal rembulan
Dipeluk matahari
Ditinggal rayuan
Dara menghampiri
2001

Pada bait III terdapat penyimpangan struktur sintaksis berupa inversi atau pembalikan frase di dalam baris ke-1: /*Asmara baranya lekas padam*/. Dalam baris tersebut terjadi pembalikan frase, yakni pada frase *asmara baranya*. Umumnya frase yang telah diketahui



adalah frase *bara asmara*, namun penyair membalik frase tersebut menjadi *asmara bara*. Jika frase *bara asmara* dituliskan ke dalam baris 1: *|Bara asmaranya lekas padam/*. Selanjutnya pada baris 2: *|Kasihmu nyala tak padam-padam/* terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan imbuhan, yakni awalan *meng-* pada kata *nyala*. Kata *nyala* merupakan bentuk singkat dari kata *menyala* dengan bentuk dasar *meng- + nyala*. Jika kata *nyala* dituliskan secara lengkap disertai awalan, maka pengucapan baris 2 menjadi: *|Kasihmu menyala tak padam-padam/*.

9. Puisi "Lagu Sutra"

Lagu Sutra

Kau-aku disilangkan salib
Kau-aku ditalikan nasib
Bulan belum bundar
Kamar tidak menghantar

Tapi jalanan tertawa
Kita juga tertawa
Lalu bus antar-kota
Kita mencari nirwana

Ada jalan kebuntuan
Ada tembok bayang-bayang
Ada rumpun mawar
Ada kamar samar-samar

Sekalipun kamar singgahan
Suasana rumah dihembuskan
Antara tidur jaga
Antara badan sukma
Ruhku ruhmu satu
Badan sekain seketiduran
Seperti pernah dipertemukan



Jauh sebelum perjumpaan

Jika nafasmu menderu
Bila nafsuku memburu

Jika igaumu melagu
Bila tariku menjamu

Pada bulan bundar
Pada lahar kamar
Bersamaan ledakan
Kau-Aku Ada : Sempurna
2001

Pada bait IV terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa pemadatan bahasa dengan menghilangkan kata *dan* sebagai preposisi yakni dalam baris 3: /Antara tidur jaga/. Kata *dan* seharusnya diletakkan di antara kata *tidur* dan kata *jaga*, namun penyair tidak memuat kata tersebut di dalam baris. Jika kata *dan* dituliskan ke dalam baris 3, maka pengucapannya akan menjadi: /Antara tidur *dan* jaga/. Begitu pula pada baris 4 yang terdapat pemadatan bahasa, yakni dengan menghilangkan kata *dan* dalam baris: /Antara badan sukma/. Kata *dan* seharusnya juga diletakkan di antara kata *badan* dan kata *sukma*. Jika kata *dan* dituliskan ke dalam baris 4, maka pengucapannya menjadi: /Antara badan dan sukma/.

Pada bait V terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan imbuhan, yakni awalan *meng-* pada kata *satu* dalam baris 1: /Ruhku ruhmu *satu*/. Kata *satu* merupakan bentuk singkat kata *menyatu* dari bentuk dasar *meng-* + *satu*. Jika kata

menyatu dituliskan ke dalam baris 1 maka pengucapannya menjadi: /Ruhku ruhmu *menyatu*l.

10. Puisi "Gadis"

Gadis

harum mawar mengirim tubuhnya
gelak girang menyimpan luka

harum mawar mengirim tubuhnya
yang sendiri selalu sangsi

terancam badai malam hari
buruknya mimpi enggan pergi


terancam badai luka di jantungnya
dibajak jejak gadis tergadai

ia lari sampai ke mimpi
mencari kakak memimpi bapak

tapi ke pundakku ia terpaku
kini di mataku ia menunggu

pada rerumpun sepasang bambu
ranjang menuntun tak perlu ragu
2001

Pada bait IV terdapat terdapat penyimpangan sintaksis berupa inversi, yakni dalam baris 2: *l dibajak jejak gadis tergadai*. Dalam baris tersebut terdapat pembalikan susunan frase *dibajak jejak* dan frase *gadis tergadai*. Susunan yang benar dalam baris tersebut seharusnya adalah: *l gadis tergadai dibajak jejak*. Pada bait V baris 2: *l mencari kakak memimpi bapak* terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan



imbuan, yakni akhiran *-kan* pada kata *memimpi*. Kata *memimpi* merupakan bentuk singkat kata *memimpikan* dari bentuk dasar *meng-* + *mimpi* + *-kan*. Jika kata *memimpikan* dituliskan ke dalam baris 2 maka pengucapannya menjadi: /mencari kakak *memimpikan* bapak/. Pada bait VI baris 1 /tapi *ke pundakku ia terpaku* terdapat penyimpangan struktur sintaksis berupa inversi atau pembalikan susunan subjek + predikat + keterangan. Dapat dilihat pada baris tersebut bahwa frase *ke pundakku* merupakan keterangan, namun justru diletakkan pada awal baris, sedangkan kata "*ia*" sebagai subjek diletakkan di tengah kalimat dalam baris tersebut. Begitu pula kata "*terpaku*" sebagai predikat diletakkan di akhir kalimat. Jadi jika baris tersebut disusun kembali sesuai struktur sintaksis: subjek + predikat + keterangan maka pengucapannya menjadi: /tapi *ia terpaku ke pundakku*.

11. Puisi "Sampai Cinta"

Sampai Cinta

kau bukan milikmu
aku bukan milikku
malam ke entah itu
langit dan bumi bersatu

bunga-bunga remaja yang gugur
kembali ke tangkainya
jarak usia yang tak tersalur
berpeluk tanpa koma
kau lupa siapa kamu
aku alpa siapa aku
malam ke entah itu




kau aku saling perahu
jangan tanya kemana tuju

badai belum lagi reda
rumah-rumah membatu
alir malam kita kemana?
"kita berhenti di sini?"
"tanyamu" arus terlanjur deras!"jawabku
samodra bintang, malam besi
jadi saksi persekutuan ini

sampai mana persekutuan kita?
sampai pijar tubuh kita
sampai cahaya cinta kita
sampai kau aku tak ada
2001

Pada bait IV baris 1 *jangan tanya kemana tuju* terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan imbuhan, yakni awalan *ber-* dalam kata *tanya* dan awalan *meng-* dalam kata *tuju*. Kata *tanya* merupakan bentuk singkat dari kata *bertanya*. Kata *tanya* adalah kata benda (nomina) dengan makna "permintaan keterangan", sedangkan kata *bertanya* adalah kata kerja (verba) dengan makna "meminta keterangan atau kejelasan". Oleh sebab itu kata *bertanya* lebih tepat digunakan di dalam baris tersebut karena lebih sesuai dengan konteks kalimat. Berikutnya adalah awalan *meng-* dalam kata *tuju*. Kata *tuju* merupakan bentuk kata yang harus mendapatkan imbuhan dan kata yang seharusnya adalah *menuju*. Kata *menuju* memiliki bentuk dasar *meng-* + *tuju* dengan makna "mengarah (ke)". Dilihat berdasarkan konteks kalimat maka kata yang tepat adalah *menuju*, oleh



karena itu jika kata *menuju* dan kata *bertanya* dituliskan ke dalam baris 1 pengucapannya menjadi: *ljangan bertanya kemana menuju.*

12. Puisi “Pantun Cemburu”


Pantun Cemburu

Kau perempuan terkasih
Aku lelaki tersisih
Diikatkan tangan takdir
Sampan ninggalkan hilir

Kau lajunya deras
Aku sekedar ngalir
Sungai liku tak terbatas
Cahaya cinta berubah petir

Kau paksa romantis
Bibirnya begitu tipis
Telinga kelelakian terlinggis
Tuguku lunglai terkikis
Ah, diri kejantanan
Hampir-hampir kulupakan
Hidup diterjang arus
Badan perahu terputus
Jika garuda merasa breja
Syair perahu ditinggal muara
Perempuan! Satu cemburu buta
Segara cahaya tiba-tiba gulita
2002

Pada bait I baris 4 /sampan *ninggalkan* hilir/ terdapat penyimpangan morfologis, yakni penghilangan morfem *meng-* sebagai awalan dalam kata *ninggalkan*. Kata *ninggalkan* merupakan bentuk singkat dari kata *meninggalkan* dari bentuk dasar *meng- + tinggal + -kan*. Penyair sengaja hanya menuliskan kata *ninggalkan* pada



baris tersebut mungkin untuk memberi kesan puitis dan santai, namun seandainya penyair ingin menuliskan kata tersebut tanpa diikuti imbuhan seharusnya yang ditulis adalah kata *tinggalkan*. Jika pada baris 4 kata tersebut dituliskan sesuai dengan kaidah dan konteks kalimat, maka pengucapannya menjadi: /sampan *meninggalkan* hilir/. Pada bait II baris 2 /Aku sekedar *ngalir*/ juga terdapat penyimpangan morfologis berupa penghilangan morfem *meng-* sebagai awalan dalam kata *ngalir*. Kata *ngalir* merupakan bentuk singkat dari kata *mengalir* dari bentuk dasar *meng-* + *alir*. Seperti pada bait sebelumnya, bentuk kata yang dituliskan penyair juga merupakan bagian dari kata dasar yang disertai awalan. Oleh karena itu, jika pada baris 2 dituliskan sesuai dengan kaidah dan konteks kalimat maka pengucapan puisi seharusnya menjadi: /Aku sekedar *mengalir*.



13. Puisi "Pernyataan Cinta"

Pernyataan Cinta

Percintaan kita, sayang
Tak dapat diungkapkan

Di tempat sembarang
Tapi kenapa demikian?


Kau-aku ingin pacaran
Bermesra di semua jalan
Bercinta habis-habisan
Tapi tinggal ingin!

Ada kurungan besar
Jatuh dari langit
Ada aturan-aturan nanar
Merajam makin sengit

Yang kita ingin bahasa cinta
Yang terjamu bahasa bara
Tegur sapa hanya curiga
Rasanya lebih mesra belantara
Pernyataan kita, sayang
Tak dapat diungkapkan
Di taman sembarang
Tapi itulah tanda

Percintaan kita keramat
Tak tersentuh khianat
2002

Pada bait 1 baris 3 /Di tempat *sembarang*/ terdapat inversi atau pembalikan susunan kata, yaitu antara kata *tempat* dan kata *sembarang*. Kata *sembarang* memiliki makna "apa saja" dan biasanya diletakkan sebelum kata yang mendahuluinya (misalnya: sembarang waktu, sembarang makan). Jadi sesuai dengan konteks dalam baris tersebut, maka kata *sembarang* seharusnya diletakkan di antara kata *di* dan *tempat* sehingga kata



sembarang berada sebelum kata *tempat*. Jika baris 3 disusun sesuai dengan struktur yang disebutkan di atas, maka pengucapannya menjadi /Di *sembarang* tempat/. Begitu pula pada bait V baris 3 terdapat persamaan berupa pembalikan susunan kata seperti pada bait I baris 3 yakni /Di taman *sembarang*/. Sesuai penjelasan sebelumnya, maka kata *sembarang* seharusnya diletakkan di antara kata *di* dan *taman*. Jadi jika disusun sesuai dengan struktur tersebut, maka pengucapannya menjadi /Di *sembarang* taman/.

Pada bait II baris 1 /kau-aku ingin *pacaran*/ terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan awalan *ber-* pada kata *pacaran*. Kata *pacaran* merupakan bentuk singkat dari kata *berpacaran* dan umumnya digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari. Kata *berpacaran* memiliki bentuk dasar *ber-* + *pacar* + *-an* dengan makna “berkasih-kasih”. Penyair justru memilih kata *pacaran* agar puisinya tidak terkesan kaku. Namun karena kata yang tepat digunakan dalam baris 1 adalah kata *berpacaran* dan jika dituliskan ke dalam baris maka pengucapannya menjadi /kau-aku ingin *berpacaran*/.



14. Pulsi "Ingin"

Ingin

Mereka bilang
Kita buruan
Kau-aku berleumpang

Mengejar rembulan
Mereka berkata kau-aku khianat
Kita hilang rasa
Lencana cinta tersemat

Mereka bilang
Kita pendosa
Kau-aku ngembara
Atas nama cinta

Mereka rajam maknai
Kau-aku alpa diri
Kita saling selam
Menemu Diri dalam pejam
Ah, mereka mesin kawin
Kita tak sekedar kawin
Betapa seselaput dara
Batas tuba dan surga
2002

Pada bait I tidak terdapat penyimpangan bahasa, namun pada bait II baris 3 /Kau-aku *ngembara* terdapat penyimpangan kaidah morfologis yakni penghilangan imbuhan *meng-* sebagai awalan pada kata *ngembara*. Kata *ngembara* merupakan bentuk singkat dari kata *mengembara* dari bentuk dasar *meng-* + *embara* dengan makna "pergi ke mana-mana tanpa tujuan". Kata *embara* tidak dapat berdiri sendiri tanpa diikuti imbuhan *meng-* namun dalam baris 3 penyair hanya menuliskan kata *ngembara* sebagai bentuk singkat. Oleh karena itu kata yang tepat dituliskan

dalam baris tersebut adalah kata *mengembara* dan pengucapannya menjadi /Kau-aku *mengembara*.

Pada bait III baris 1 /Mereka rajam *maknai* terdapat juga terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan imbuhan *meng-* pada kata *maknai*. Kata *maknai* merupakan bentuk singkat dari kata *memaknai* dari bentuk dasar *meng-* + *makna* + *-i* yang bermakna "menerangkan arti atau maksud tertentu". Kata *maknai* tidak memiliki arti kata, sehingga kata yang tepat digunakan dalam baris tersebut adalah kata *memaknai* dan pengucapannya menjadi: /Mereka rajam *memaknai*.

15. Puisi "Catatan Pagi/Mei"


Catatan Pagi / Mei

Aku pusing pagi ini, Ma
Dua hari bus kota tak ada
Mogok nuntut naik tarif
Begitu BBM harga naif

Enakan kubayangkan wajahmu
Matahari pagi hangat
Di bawah pohon lalu
Angin gentayangan merapat
Tetap pusing juga, Ma
Anak sekolah lelah jalan
Sopir-sopir ngambek di jalanan
Buskota teronggok bagai batu

Kubayangkan jika
Seluruh negeri
Angkutan berhenti
Matahari esok pasti mati

Mungkin akan berangkat



DPR dan Menteri bersemangat
Ke Parlemen untuk debat
Segala soal rakyat

Ah, entahlah
Tapi maafkan, Ma
Matahari menjadi sengat
Dan aku gagal menjemput
Pulang kerjamu semalam larut
2002

Pada bait I baris ke-3 /Mogok *nuntut* naik tarif/ terdapat penyimpangan kaidah morfologis berupa penghilangan imbuhan dalam kata *nuntut*. Kata *nuntut* merupakan bentuk singkat dari kata *menuntut* dengan bentuk dasar *meng-* + *tuntut* yang memiliki makna "meminta dengan keras, agak memaksa agar dipenuhi", namun penyir justru menghilangkan morfem *me-*. Jika kata *nuntut* dituliskan secara lengkap diikuti dengan awalan *me-* maka pengucapan baris 3 akan menjadi /Mogok *menuntut* naik tarif/. Selanjutnya pada baris ke-4 /Begitu BBM harga naif/ terdapat penyimpangan aspek sintaksis berupa inversi atau pembalikan urutan kata dalam frase. Frase yang mengalami inversi adalah "*BBM harga*", urutan "*BBM harga*" dalam baris tersebut terlihat tidak logis karena mengikuti kaidah MD. Umumnya yang dipergunakan adalah kaidah DM, yaitu kata yang posisi di depan diterangkan oleh kata yang berposisi di belakang, sehingga susunan yang seharusnya adalah "*harga BBM*". Jika frase "*harga BBM*" diletakkan ke

dalam baris ke-4 maka pengucapannya akan menjadi
/Begitu *harga BBM* naif/.

16. Puisi "Suwung"


Suwung

Aku tak akan telpon kamu
Hari-hari akan lewat
Halaman buku yang terlewat
Rumah penuh debu

Aku tak akan telpon kamu
Hidup tanpa doa
Malam tanpa selimut beludru
Jendela mengatupkan hampa

Aku tak akan telpon kamu
Tapi betapa ngeri
Sendiri
Bunuh diri!
2002

Pada bait I, II, dan III terdapat kesamaan, yakni adanya pemakaian kata *telpon*, kata *telpon* seharusnya ditulis dengan *telepon* namun mungkin karena penyair terpengaruh bahasa sehari-hari sehingga menggunakan kata tersebut di dalam puisinya. Penyimpangan yang ada berupa penyimpangan kaidah morfologis dengan menghilangkan imbuhan pada kata *telpon*. Sesuai dengan konteks kalimat di dalam baris-baris tersebut kata *telpon* seharusnya berbentuk kata kerja atau verba, yakni dengan menambahkan imbuhan, sedangkan kata *telpon* termasuk dalam kata benda atau nomina. Jika kata *telepon* disertai awalan *meng-* maka menjadi kata



menelepon, yang memiliki makna “bercakap-cakap melalui telepon”. Pengucapannya di dalam baris akan menjadi: /Aku tak akan *menelepon* kamu/.

17. Pulsi “Ijinkan Abu Mencintaimu”

Ijinkan Abu Mencintaimu

waktu batu
kaulayangkan wajahku
terasa benar
rindu berpijar

waktu batu
kaulayangkan wajahku
semua arah
cinta berserah

betapa rajam
ke sukma menghunjam
betapa gemas
hasrat berbalas

waktu batu
kaulayangkan wajahku
ijinkan aku
mencintaimu
2002

Pada bait I, II, dan IV baris ke-2: /kaulayangkan wajahku/ terdapat persamaan bentuk penyimpangan kaidah morfologis berupa pepadatan bahasa dengan menghilangkan preposisi *ke* di antara kata *kaulayangkan* dan *wajahku*. Preposisi *ke* digunakan untuk “menandai arah atau tujuan”, oleh karena itu sesuai dengan konteks frase di atas preposisi *ke* lebih tepat jika diletakkan di dalam baris tersebut. Jika


dituliskan ke dalam baris 2 maka pengucapannya akan menjadi: /kaulayangkan ke wajahku/.

Pada bait III baris ke-2: /*ke sukma* menghunjam/ terdapat penyimpangan sintaksis berupa inversi susunan kata. Frase *ke sukma* merupakan frase keterangan dan oleh penyair justru diletakkan di awal baris. Dilihat dari konteks susunan kata di dalam baris tersebut dapat dilihat bahwa penyair menggunakan kaidah MD. Kaidah yang umum digunakan adalah DM, yakni kata di posisi belakang (*ke sukma*) menerangkan kata yang ada di posisi depan (*menghunjam*). Jadi sesuai dengan kaidah DM maka susunan yang tepat digunakan di dalam baris ke-2 adalah: /*menghunjam ke sukma*/.

3. Penutup

Umumnya dalam menuliskan karya-karyanya penyair menggunakan kaidah bahasa yang benar, namun adakalanya pula untuk tujuan keindahan atau kepuhitan justru dengan sengaja melakukan penyimpangan konvensi bahasa dan sistem bahasa yang ada. Kebebasan inilah yang disebut dengan *licentia poetica*. Adanya kebebasan ini juga menimbulkan penyimpangan-penyimpangan atau deviasi kebahasaan di dalam puisi, baik berupa penyimpangan kaidah morfologis ataupun penyimpangan sintaksis.

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa dari 28 puisi di dalam kumpulan



"*Ijinkan Aku Mencintaimu*" ada sebanyak 17 puisi yang terdapat penyimpangan kebahasaan, baik berupa penyimpangan kaidah morfologis maupun penyimpangan aspek sintaksis. Puisi-puisi tersebut adalah: (1) "Berjalan dalam Kabut", (2) "Kangen", (3) "Asmaramaya", (4) Aku Ingin", (5) "Sajak Kembara", (6) "Sajak Juwita", (7) "Sajak Kenapa", (8) "Sajak Terbelah", (9) "Lagu Sutra", (10) "Gadis", (11) "Sampai Cinta", (12) "Pantun Cemburu", (13) "Pernyataan Cinta", (14) "Ingin", (15) "Catatan Pagi/Mei", (16) "Suwung", dan (17) "Ijinkan Aku Mencintaimu". Sedangkan sebelas puisi lainnya tidak terdapat penyimpangan kebahasaan.

Setelah dianalisis dari ketujuh belas puisi tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 79 bentuk deviasi atau penyimpangan kebahasaan, penyimpangan kaidah morfologis sebanyak 63 bentuk (79,7 %) dan penyimpangan aspek sintaksis hanya sebanyak 16 bentuk (20,2 %). Penyimpangan kaidah morfologis yang sering dilakukan adalah berupa penghilangan imbuhan dan pemadatan bahasa, sedangkan penyimpangan sintaksis yang sering dilakukan berupa inversi atau pembalikan susunan kata atau frase. Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam kumpulan puisi "*Ijinkan Aku Mencintaimu*" karya Abdul Wachid B.S. sebagian besar puisinya –dari 17 puisi di atas– terdapat deviasi atau penyimpangan kebahasaan dan hal ini berkaitan dengan *licentia poetica*

atau kebebasan yang dimiliki seorang penyair dalam menciptakan karya-karyanya.

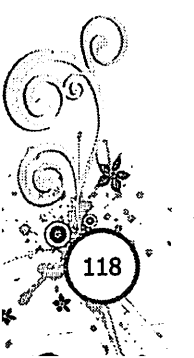
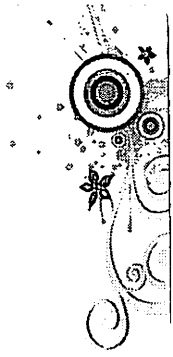




DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: PT. Angkasa
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hassanudin, W. S. 2000. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Press
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Bandung: PT. Angkasa Raya
- Suharianto, S. 1980. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: Eka Marwata
- Sutawijaya, Alam dkk. 1996. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tirtawirya, Putu Arya. 1995. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Flores: Nusa Indah
- Wachid B. S., Abdul. 2002. *Ijinkan Aku Mencintaimu. Aku Mencintaimu*. Yogyakarta: Bukulaela
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

-----, 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia
Pustaka Utama





**ANALISIS STRUKTUR BATIN PUISI PESERTA
SAYEMBARA PENULISAN PUISI TINGKAT SLTA
TAHUN 2006 DI KALIMANTAN SELATAN**


Nurhidayati Kurniasih

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Karya sastra menyajikan beragam wawasan untuk pencerahan jiwa dan keluasan berfikir. Di dalam karyanya, sastrawan memaparkan pengalaman hidup yang diamatinya atau bahkan dialaminya. Nilai-nilai kehidupan, pengetahuan ataupun pandangan personal sastrawan bila diserap dengan baik oleh pembaca akan menumbuhkan kemampuan berfikir rasional, memperhalus budi dan membangkitkan imajinasi dan mendewasakannya. Namun sayang secara umum apresiasi sastra pada pendidikan formal kurang memadai. Jangankan mengapresiasikannya (baca:menulis), membacanya saja merupakan hal yang kurang diminati.

Oleh karena itu, bahasa dan sastra seharusnya tidak dipisahkan apalagi dalam pengajaran. Pengajaran bahasa juga meliputi materi yang mengenalkan siswa pada kesusastraan. Materi sastra yang dikenalkan pada siswa hendaknya tidak berhenti pada membaca hasil karya sastra saja. Siswa perlu juga menghayati,




mengkritik, bahkan memproduksi sastra. Pengajaran sastra dengan menghafal karya sastra dan sastrawan sudah ketinggalan jaman. Kegiatan memproduksi sastra di kalangan pelajar sangat mendukung kemampuan apresiasi sastra kalangan muda.

Menurut Suwondo (1993: 24) untuk memahami persepsi penyair dalam puisi, penelitian dan penghayatan struktur puisi merupakan langkah yang cukup penting. Jika penghayatan terbatas pada struktur fisik tanpa pemahaman struktur batin yang ada di balik struktur fisiknya, persepsi penyair tidak akan dapat diketahui dan dipahami. Hal ini disebabkan nilai artistik, estetik, dan keahliannya sebuah puisi terletak di dalam struktur batinnya. Oleh sebab itu, penghayatan struktur batin puisi sebagai upaya pemahaman persepsi penyair merupakan suatu hal yang menarik untuk dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, apresiasi karya sastra adalah hal yang penting untuk membudayakan manusia. Melalui menganalisis puisi, persepsi dan pandangan penyair dapat diketahui. Oleh karena itu, perlu kiranya ada penelitian dan penghayatan terhadap struktur batin puisi hasil karya siswa untuk mengetahui persepsi dan pandangan siswa terhadap hal yang terjadi disekitarnya sekaligus untuk mengetahui perkembangan dunia sastra dalam pendidikan kita. Penelitian ini



diharapkan dapat menjelaskan struktur batin yaitu tema, perasaan, nada dan amanat yang ada pada puisi pilihan dari siswa SLTA di Kalimantan Selatan sehingga dapat diketahui persepsi penyair tentang tema yang diangkatnya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang struktur batin puisi siswa SLTA di Kalimantan Selatan. Sasaran analisisnya adalah mengetahui informasi tentang struktur batin dari beberapa karya cipta puisi siswa SLTA di Kalimantan Selatan.

1.4. Ruang Lingkup

Pusat perhatian penelitian ini pengungkapan struktur batin puisi hasil karya beberapa peserta sayembara penulisan puisi tingkat SLTA Kalimantan Selatan tahun 2006 yang diadakan oleh Balai Bahasa Banjarmasin. Analisis struktur puisi adalah analisis tentang perasaan dan suasana jiwa penyair yang tersirat dalam karyanya. Karenanya unsur-unsur struktur batin puisi yang meliputi struktur batin tersebut adalah tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada dan sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention) adalah hal yang menjadi bahasan utama penelitian ini.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode observasi. Sudaryanto (Sutrisno,1985:15) yang dikutip oleh Tirta Suwondo menyebut metode observasi atau pengamatan dengan istilah metode simak. Dalam metode ini yang peneliti lakukan adalah mengobservasi data, dalam hal ini unsur-unsur struktur batin puisi baru kemudian menafsirkan maknanya. Selanjutnya dideskripsikan dengan pendekatan struktural, yaitu suatu pendekatan yang hanya bertumpu pada struktur karya sastra sebagai struktur yang mandiri, tanpa harus mengaitkan dengan hal-hal di luar karya sastra.

1.6. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah puisi pilihan dari puisi peserta sayembara mengarang puisi untuk SLTA yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Banjarmasin. Puisi yang di tulis bertema seputar cinta kasih, relegius, keindahan alam sekaligus tentang kerusakan alam yang ada serta tema umum tentang ode dan himne. Dari berbagai tema tersebut dipilih 4 puisi yang mewakilinya yaitu: *Metamorfosis Hidup*, *Iman yang Hampa*, *Rintihan Alam*, *Cerita yang Hilang*, dan *Bunda*,




2. Puisi dan Struktur Batin Puisi

2.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu media dalam karya sastra yang digunakan pengarangnya untuk menyampaikan apa yang ia lihat dan rasakan atau bahkan bisa langsung mewakili pandangan, pemikiran, dan sosok seorang pengarang melalui kandungan isinya. Puisi dapat diartikan “membuat” dan “perbuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri. Sementara itu, Pradopo (1987:3) berpendapat bahwa puisi merupakan karya estetis yang bermakna. Jadi apa yang berusaha dituang oleh pembuat puisi itu mempunyai arti atau makna lebih lengkap, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.

Menurut Perine dalam Siswantoro (2002:02) puisi merupakan sejenis bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari karena puisi lebih banyak mengatakan dan mengekspresikan dirinya dengan cara penuh muatan makna. Saratnya muatan makna ini menjadikan puisi indah sekaligus sulit untuk diketahui secara langsung apa makna dari puisi itu. Karenanya puisi memerlukan kajian atau analisis jika pembaca menghendaki ke dalam makna yang sesungguhnya.

Bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan




bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya, demikian Waluyo (1987:23-25) menyarikan beberapa definisi puisi dari beberapa ahli sastra dunia.

Sementara itu Pradopo (1987:7) mengutip rangkuman Shahnnon Ahmad menggaris bawahi bahwa unsur-unsur yang membentuk definisi puisi adalah emosi, imajinasi, pemikiran ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Unsur-unsur tersebut kemudian disimpulkan menjadi tiga unsur pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan yang ketiga ialah kesannya.

Jadi, lanjut Pradopo, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.


Dari pengertian puisi yang telah dinyatakan di atas, Suwondo (1993:27) merangkumnya sebagai berikut: Karena puisi disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, dan wacana, dan semua unsur bahasa itu dapat diamati secara visual, semua kekuatan bahasa itulah yang



disebut wujud fisik. Selain itu karena puisi juga merupakan karya imajinatif yang dipergunakan sebagai medium pengungkapan pikiran dan perasaan penyair, yang ternyata pikiran dan perasaan penyair itu tidak dapat diamati secara visual karena memang keberadaannya hanya muncul di balik wujud fisiknya, pikiran dan perasaannya yang bersifat “misterius” itulah yang dinamakan batin puisi. Oleh karena itu, sebagai sebuah karya seni (sastra) yang terstruktur, puisi dipandang sebagai sebuah “dunia dalam kata” (Teeuw, 1983:61) yang eksistensinya terbangun oleh struktur fisik dan struktur batin. Dan makna unsur-unsur karya itu hanya dapat kita pahami dan nilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

2.2 Hakikat Puisi

Puisi dapat diibaratkan sebagai sebuah struktur bangunan yang terdiri dari elemen-elemen yang berfungsi sebagai pembentuk puisi tersebut. Elemen tersebut di susun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa. Seperti bunyi, kata, frasa, kalimat, dan wacana dan semua unsur bahasa itu dapat diamati secara visual, semua kekuatan bahasa itulah yang disebut sebagai wujud fisik, sedangkan elemen yang tidak dapat dikenali secara visual disebut elemen struktur batin puisi. Lebih lanjut I.A Richards dalam Waluyo




(1987:106) menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi yaitu : tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) termasuk di dalamnya suasana, dan amanat (*intention*). Berikut definisi dari masing-masing unsur batin tersebut menurut beberapa ahli yang dikumpulkan oleh peneliti:

a. Tema (*sense*)

Tema merupakan gagasan yang dikemukakan pengarang kepada pembaca yang menjadi gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari sebuah karya sastra. (Sudjiman, 1992:50). Sejalan dengan Brooks dalam Tarigan (1984:90) yang mendefinisikan tema sebagai berikut: tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membangun dasar atau ide utama karya sastra.

Sedang Richards dalam Aminuddin (1987:151) mendefinisikannya sebagai ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Tema berbeda dengan pandangan moral atau message meskipun tema itu dapat berupa sesuatu yang memiliki nilai ruhaniah. Disebut tidak sama dengan pandangan moral atau message karena tema hanya bisa diambil dengan menyimpulkan inti dasar yang terdapat di dalam totalitas makna puisi, sedangkan pandangan moral atau message dapat saja berada di dalam butir-butir pokok




pikiran yang ditampilkan. Dengan kata lain, bidang cakupan tema lebih luas daripada pandangan moral ataupun message.

Sedangkan menurut uraian Waluyo (1987: 106) tentang hakikat puisi, bisa ditarik kesimpulan bahwa tema adalah ide pokok yang menjadi pusat cerita dan titik ikat semua elemen puisi. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (pengungkapannya di dalam puisi). Dengan latar belakang pengetahuan yang sama, penafsir-penafsir puisi akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi yang bersifat lugas, obyektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi tetap obyektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).

b. Perasaan (feeling)

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya dalam karyanya. (Aminuddin (1987:150)). Lebih lengkap Waluyo (1987: 121) menjelaskan bahwa dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Rasa ini timbul ketika seorang penyair menghadapi suatu persoalan dan ia dapat merasakan




sentuhan secara rasional ataupun terlibat secara emosional. Untuk mengungkapkan tema yang sama, perasaan penyair dengan yang satu berbeda dengan penyair yang lain. Sebagai contoh; tema kemiskinan bisa ditampilkan dalam beragam ungkapan. Ada ungkapan pasrah atas kemiskinan itu, atau mungkin perasaan pemberontakan atas keadaan yang dialaminya. Perbedaan sikap penyair menyebabkan perbedaan perasaan penyair menghadapi obyek tertentu.

Masih menurut Waluyo (1987:121) tema ketuhanan yang kita dapati dalam sajak “Doa” karya Chairil Anwar dan “Padamu Jua” karya Amir Hamzah adalah berbeda feeling atau perasaannya. Hal ini karena sikap kedua penyair terhadap tuhan pada saat itu berbeda, maka perasaan yang dihasilkan juga berbeda. Perasaan yang diungkap penyair juga berpengaruh terhadap pemilihan bentuk fisik (metode) puisi.

c. Nada (tone) dan suasana


Menurut Effendi (2002:124) sikap pencipta (penyair, penulis cerita, atau drama) terhadap apa yang diungkapkannya dalam sajak, cerita, atau drama dihadapan pembaca disebut nada. Ibarat sebuah lagu, tinggi rendah. Nada lagu mencerminkan sikap penciptanya terhadap apa yang disampaikannya itu. Dalam puisi, nada seperti itu pula. Nada dapat pula menjelmakan suasana hati penyairnya. Dan nada serta



suasana hati dapat bersifat sugestif terhadap jiwa pembaca. Pembaca tergugah dan terpengaruh oleh nada dan suasana itu. Perlu digaris bawahi bahwa nada dan suasana saja itu tidak secara terang-terang diungkap oleh penyair melainkan secara tersirat atau implisit. Nada dan suasana yang diungkap secara tersirat itu dapat juga menggugah pembaca untuk ikut larut dengan yang dibacanya. Lebih tegas Effendi mengaris bawahi bahwa nada adalah sikap penyair terhadap apa yang diungkapkannya dalam cipta sastra dan terhadap pembaca. Suasana adalah keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Sedangkan Waluyo (1987:125) mendefinisikan nada puisi sebagai sikap batin penyair yang hendak diekspresikan penyair kepada pembaca. Ada nada menasehati, mencemooh, sinis, berontak, iri hati, gemas, penasaran, berontak, dan sebagainya. Nada puisi ikut mewarnai corak puisi itu. Suasana ialah suasana batin pembaca akibat membaca puisi.

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya mengenai subyek yang diketengahkan dalam karyanya sedang suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembacanya. Nada dan puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.



Apabila nada yang disampaikan oleh penyair benar-benar tepat dengan tema dari puisi yang dibacanya, pendengar atau penyimak puisi dapat mudah mengetahui makna puisi tersebut.


d. Amanat (Intention)

Amanat adalah sesuatu yang disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat berbeda dengan tema. Tema berhubungan dengan arti karya sastra sedang amanat berhubungan dengan makna karya sastra.

Menurut Sudjiman (1984:57) amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit maupun eksplisit. Hal ini bergantung pada kepada penyairnya sendiri. Melalui amanat ini, penyair mengajak para penyimak untuk menyenangkan sesuatu, membenci sesuatu, ataupun menggugah hati pembaca tentang suatu hal.

Sedangkan Suwondo (1993:31) menjelaskan bahwa amanat atau tujuan itulah sesungguhnya yang justru menyebabkan sebuah puisi (juga karya sastra pada umumnya) bermanfaat dan dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan bahkan kehidupan seseorang.


Namun, menurut Waluyo (1987:131) banyak penyair yang tidak menyadari apa amanat puisi yang



ditulisnya. Mereka itu menulis puisi sebagai kebutuhan untuk berekspresi atau kebutuhan untuk berkomunikasi atau kebutuhan untuk aktualisasi diri. Bagaimanapun suatu karya dihasilkan adalah lewat proses yang menggunakan kreatifitas dan juga perenungan yang memerlukan waktu yang tentunya ada pesan yang ingin disampaikan oleh penyair lewat karyanya.

Tema berbeda dengan amanat. Tema berhubungan dengan arti karya sastra sedangkan amanat berhubungan dengan makna karya sastra (meaning and significance) Arti karya sastra bersifat lugas, obyektif, khusus, sedangkan makna karya sastra bersifat kias, subyektif, dan umum. Makna berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi dimana penyair mengimajinasikan karyanya.(hal ini erat dengan perasaan dan nada yang diungkapkan penyair). Rumusan tema harus obyektif dan sama untuk semua pembaca puisi, namun amanat sebuah puisi dapat bersifat interpretatif, artinya setiap orang mempunyai penafsiran makna yang berbeda dengan yang lain.

Walaupun taksiran tentang amanat puisi dapat bermacam-macam, namun dengan memahami dasar pandangan, filosofi, dan aliran yang dianut oleh pengarangnya kita dapat memperkecil perbedaan itu. Ketajaman apresiasi kita dalam menentukan amanat penyair ditentukan oleh pengalaman kita bergulat membaca dan terlibat secara penuh dengan puisi. Kita



harus berasumsi bahwa lewat puisinya, setiap penyair ingin mengungkapkan suatu makna yang mempertinggi martabat kemanusiaan. Setiap penyair ingin membeberkan rahasia dunia agar ciptaan Tuhan dapat lebih jauh mengikuti jalan yang diajarkan Tuhan. Dengan asumsi semacam itu, kita tidak hanya terpikat oleh kulit bahasa yang membungkus puisi itu dan lupa mencari makna yang tersirat dibalik kata-kata yang tersurat.


3. Analisis Struktur Batin Puisi Peserta Sayembara Penulisan Puisi Tingkat SLTA Tahun 2006 Di Kalimantan Selatan

Analisis struktur batin puisi yang disajikan dalam bagian ini antara lain mencakup unsur-unsur tema atau sense, rasa atau feeling, nada atau tone, dan amanat atau intention. Namun, karena di dalam sebuah puisi unsur-unsur tersebut adalah unsur-unsur yang sulit dipisahkan satu dengan yang lain, analisis ke empat unsur itu disajikan secara bersama-sama dalam penelaahan tiap-tiap puisi. Berikut analisis struktur batin puisi peserta sayembara penulisan puisi tingkat SLTA se Kalimantan Selatan.

PUISI I

Rintihan Alam

Menjeritku dalam kehancuran
Menangisku pada kepunahan sanak saudaraku
Meranaku dengan ketiadaan yang merambah
Melaraku dengan segala kerusakan ini




Namun
Masih adakah yang sudi pedulikanku
Tersisakah hati yang mengasihiku
Adakah masih yang mendengarku
Atas tangis ini
Atas lara ini
Atas jeritan ini
Dan segala pilu yang melandaku

Seluruh tangis, pilu, gundah tak setapak pun lebih
Karena kau jua
Kau hanya meminta
Kau hanya merusak
Mencabik habis hartaku
Menghancurkan sampai batas ketamatanku
Hingga kulenyap tak berbekas
Dan kaupun semakin puas

Tak kau pedulikan hatiku nan rapuh
Tak kau gubrisikan jiwaku nan ambruk
Kulelah dengan ketamakanmu
Kucapek dengan kesombonganmu

Sadarkan kau karena pilu tangisku
Dengan luapan hebat air mataku
Sesal adakah pernah hampiriku
Saat amukan marahku datang hinggapimu
Dengan keganasan kobaran panas bara

Terpikirkah kau akan penerusmu
Sisakan aku untuk mereka
Meski kini kau berfoya
Anak cucumu pasti kan sengsara
Karena biadabmu kepadaku
Karena terkam ganasmu terhadapku
Tertunduklah kauratapi
Sebelum semakin lembut buburnya nasi
Sewaktu masih bisa tuk perbaiki
Bangkitkan jiwamu dalam semangat tinggi
Hentikan jajahanmu kepadaku
Dan segala rintihanku




Merunut dari judulnya, puisi ini bertema alam. Lebih khusus menceritakan tentang kesedihan alam atas perlakuan manusia dan mengungkapkan ancaman alam terhadap manusia bila masih tetap serakah dalam mengeksploitir alam.

Dengan gaya bahasa aku yang merujuk pada alam, penyair memaparkan kehancuran, kepunahan, kerusakan yang terjadi pada alam dan sekitarnya pada bait pertama, kemudian pada bait berikutnya mengetengahkan permintaan kepedulian manusia atas deritanya. Sedang pada bait ke 3 dan ke 4, keputusan alam atas keserakahannya manusia. Pada 2 bait terakhir penyair menyampaikan ancaman alam akan bahaya yang akan menimpa manusia bila tiada menghentikan keserakahannya atau memperbaiki kesalahannya.

Itulah yang bisa peneliti tangkap dari gagasan-gagasan penyair yang dituang dalam tiap bait-baitnya. Tema tentang kerusakan alam ini memang tidak terlalu berbelit di tulis oleh penyair. Tema mayor dari masalah yang disampaikan penyair terekspose hampir disetiap bait menggambarkan kepedihan alam atas perilaku manusia terhadapnya.

Dalam menikmati puisi tersebut, pembaca dapat merasakan betapa sedihnya alam yang telah hancur karena ulah manusia. Sikap sedih alam yang terpersonakan pada sosok yang tiada daya menghadapi ketamakan manusia. Dalam menghadirkan tema



mayornya, penyair menyuguhkan sikap sinisme yang tinggi, yakni menggugat kepedulian manusia atas nasib alam yakni menggugat kepedulian manusia atas nasib alam yakin dengan memprotes lemahnya kesadaran manusia untuk menjaga alam.

Sikap atau nada (tone) seperti itu terlihat dalam pemakaian kosakata yang dipilih. Bila berbicara tentang dirinya, alam, menyangatkan kepedihannya sementara ketika bercerita tentang tingkah manusia, seolah tidak ada manusia yang arif dalam menjaga alam. Akan tetapi, karena situasi demikian tidak bisa dielakkan, si aku lirikpun kemudian bersikap pasrah dan harapan satu-satunya hanya pada generasi penerus untuk dipikirkan oleh manusia agar tidak terlalu tamak/serakah dalam mengambil kekayaan alam.

Lewat puisi diatas, apakah sebenarnya yang diinginkan oleh penyair? Sesungguhnya pesan atau amanat (intention) apakah yang diharapkan dari pembaca demi perbaikan sikap dan tindakannya? Setelah secara keseluruhan menyelusuri berbagai persoalan yang tersaji dalam puisi itu, sebenarnya pembaca memperoleh banyak hal darinya. Apa yang diinginkan penyair dan juga apa yang diharapkan pembaca adalah agar manusia (kita) / sebagian dari kelompok masyarakat tahu bahwa ternyata kerusakan alam tidak semata berhenti pada alam rusak begitu saja. Namun secara implisit penyair mempunyai tujuan mulia,

yakni yang diwujudkan lewat saran bahwa hendaknya manusia sadar bahwa kehidupan bisa saja tidak berhenti pada akhir hidupnya. Tapi perlu dipikirkan juga kelangsungan/ kelestarian alam untuk anak cucu.


Demikian antara lain nuansa-nuansa batin yang dapat dipersepsikan lewat puisi tersebut. Secara struktural, puisi ini termasuk puisi yang tidak terlalu menghabiskan tenaga untuk memahaminya karena tergolong puisi yang transparan. Namun, sebagai sebuah karya seni yang lahir dari tangan seorang pelajar SLTA, setidaknya puisi ini memiliki sifat yang sangat didaktis. Sifat-sifat kritis dan didaktis itulah, terutama bagi pelajar, sesungguhnya pantas untuk dihargai.

PUISII

CERITA YANG MENGHILANG

Di awal musim semi
Sekelompok burung mulai bemyanyi
Bertengger di dahan yang asri
Ditemani sinar mentari
Membawa keceriaan di bumi
Terbang beriringan merajut mimpi
Tawarkan kedamaian di alam pertiwi
Saling berbagi kegundahan hati
Hilangkan lara didalam diri
Suka duka datang menghampiri
Berikan warna-warni dalam hidup ini

Sayang.....
Rasa itu mulai berkurang
Keegoisan diri menjadi penghalang
Meretakkan hubungan yang telah seimbang
Hingga semuanya melayang
Menjauh dan menghilang
Tanpa rasa kasih sayang



Tak ada lagi kicau yang riang
Daun-daun yang mulai terbang
Jatuh ke dasar jurang
Mentari tak lagi temani cahaya bintang
Semua menjadi gersang
Hilang

Apakah ini akhir dari cerita ?
Patutkah asa lenyap hanya dengan kata-kata?
Perbuatan yang sia-sia
Menjadi hampa
Melenyapkan semua angan dan cita-cita
Berakhir dengan duka

Masih berlatar suasana alam, namun puisi ke 2 ini menawarkan tema percintaan yang kandas. Berbeda dengan puisi 1 yang sudah jelas memaparkan tentang kerusakan alam puisi Cerita yang Hilang ini masih sulit untuk menebak penyair mau mengisahkan cerita apa di 2 bait awal puisinya. Namun di bait ke 3 mulai ada benang merah tentang cerita apa yang hilang itu.

Perasaan atau feeling dari puisi ke ini sama dengan puisi pertama yaitu tentang kesedihan namun temanya berbeda. Yang pertama tentang lingkungan dan tentang hubungan antar dua orang manusia. Di dalam puisi 'Cerita yang Hilang' penyair mengantarkan ceritanya dengan mengisahkan tentang keindahan alam untuk menyampaikan nada riang yang menyenangkan tentang keharmonisan ketika diawal hubungan dijalin. Meski tidak selamanya senang namun dalam kondisi susahpun dijalani dengan bersama. Di bait ke tiga di mana puncak cerita ini dikisahkan menggambarkan awal



berkurangnya rasa sayang karena keegoisan diri yang menjadi penghalang.

Pemilihan diksi yang sama berakhiran'ang' menambah nada dan suasana puisi yang mewakili perasaan kehilangan dan keprihatinan atas segala yang terjadi. Bila di bait ke 3 mengungkap penyebab perubahan itu, di bait ke 4 semakin mengajak pembaca untuk larut dalam kesedihan atas hilangnya keceriaan dan keriang. Bait ke 4 merupakan titik balik/kebalikan dari kejadian yang ada di bait 1. Nyanyian burung di awal musim menjadi tiada kicau yang riang. Keceriaan di bumi menjadi tak ada lagi wajah yang tersenyum. Kedamaian di alam pertiwi berganti kegersangan.


Di akhir posisi Cerita yang Hilang atau bait ke 5. Penyair mempertanyakan keberadaan ceritanya, mempertanyakan harapannya akan kelanjutan ceritanya yang juga angan dan cita-citanya.

PUISI III

Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

Tuhan menciptakan tanganmu yang kokoh penuh otot
Dengan hati yang penuh kesabaran dan kemuliaan
Tanpa mengenal lelah engkau tetap menjalankan suatu misi
Menanam benih-benih penurus bangsa

Tanpa mengharapkan harta, martabat, ataupun tanda
 bintang jasa
Engkau manusia yang mulia, engkau tetap mengajari kami
Meski dirimu terjebak dalam jurang kemiskinan, kesal di hati
 Ataupun rindu akan kampung halaman yang tercinta



Namun engkau tetap memiliki harta,
Harta yang tidak dimiliki oleh orang lain
Yaitu kami tunas-tunas bangsa

Kami, penerus-penerus bangsa
Takkan mampu membalas jasa-jasamu,
Yang takkan ternilai oleh harta, martabat, ataupun tanda
bintang jasa
Dan kami takkan pernah melupakanmu

Dengan meneruskan pembangunan untuk membalas jasa
baikmu
Dengan ucapan terima kasih sebagai cara membalas jasamu

Lewat puisi berjudul 'Pahlawan tanpa tanda jasa'
di atas, penyair jelas ingin mengemukakan betapa guru
yang selama ini kita kenal adalah sosok yang tanpa
tanda jasa itu. Ketiadaan jasa atas jerih payah guru justru
menjadikannya sebagai sosok pahlawan. Karena
kesabaran dan kemuliaannya tanpa kenal lelah sang
pahlawan tetap menjalankan suatu misi menyiapkan
generasi penerus.

Akan tetapi keikhlasan sang guru yang tanpa
mengharapkan harta, martabat maupun bintang jasa itu
sesungguhnya menjadikan sang guru terjebak dalam
jurang kemiskinan, kesal, ataupun tak kuasa menahan
rindu akan kampung halaman. Meskipun begitu secara
tersurat penyair memberitahukan kekayaan
sesungguhnya yang dimiliki oleh seorang guru. Harta
yang tidak dimiliki oleh orang lain itu adalah murid-
muridnya yang merupakan tunas-tunas bangsa. Yang
meski tidak mampu membalas jasa-jasanya namun tidak

pernah melupakan jasa guru dengan meneruskan pembangunan sebagai ucapan terima kasih atas jasanya.

Dilihat dari deskripsi masalah yang di bahas penyair lewat bait-bait puisi tersebut dapat ditangkap tema atau "sense" didalamnya adalah sosok guru meski bergelar pahlawan tanpa tanda jasa sesungguhnya jasanya tiada ternilai sebab tandanya saja yang tiada hitam di atas putih atau berupa harta secara materi.

PUISI IV

BUNDA

Bunda

Bakti tulus yang terpancar dari sinar wajahmu
Jiwa tulus dari lubuk hatimu
Jalan lurus kau tunjukkan padaku
Tinta emas keluar dari jemarimu
Selalu kutulis dalam lembaran hidupku


Bunda

Dengan senyummu kau mendidikku
Dengan tawamu kau mengajariku
Dengan candamu kau mengasuhku
Hingga aku berisi ilmu
Dan mengerti arti hidupku

Bunda

Jalan hidup yang penuh debu dan liku
Kau sirami dengan cahaya cintamu
Hingga fitrah yang kutemu
Di balik sisi sudut hatimu

Tengadah harap yang kupinta do'a untukku
Ya Allah
Tempatkan bundaku di surgaMu sebagai
Balasan dari ketulusannya...



Dari sekian banyak puisi tentang “seseorang”, sosok ibu adalah salah satu yang banyak dijadikan tema untuk ditulis oleh para penyair. Dalam puisi ini tertulis keberadaan sosok ibu lewat darma baktinya. Ketulusan kerja ibu dalam membimbing penyair untuk menorehkan goresan yang berarti diibaratkan sebagaimana tinta emas dalam lembaran hidupnya. Arti besar keberadaan ibu secara tersirat di ungkap si aku dalam 2 bait pertama:

Tinta emas keluar dari jemarimu
Selalu kutulis dalam lembar hidupku


Dan

.....

Hingga aku berisi ilmu
Dan mengerti arti hidupku

Dalam 3 bait pertamanya, penyair mengungkap jasa-jasa ibu dalam kehidupan secara implisit, penyair mendeskripsikan peran ibu dalam mendidik dengan ungkapan-ungkapan kiasan. Seperti dalam larik jiwa tulus dari lubuk hatimu dan tinta emas keluar dari jemarimu dalam bait pertama. Selanjutnya dalam bait 2 dengan senyum kau mendidik aku, kau tawa tawa kau mengajariku dan seterusnya.

Berikutnya secara emosional penyair menceritakan bahwa kesulitan hidup yang ditemuinya dengan ditemani dengan cinta kasih dari ibunya menjadikannya mampu memahami kehakikian hidup yang suci. Pada bait terakhir penyair menyampaikan




doa dan pengharapannya untuk ibu tercinta agar mendapatkan balasan dari Tuhan atas ketulusannya. Hal ini secara tidak langsung memberikan pengajaran/amanat bahwa kerja yang tulus ikhlas akan mendapat ganjaran yang terbaik.

4. Kesimpulan

Di tilik dari judulnya, puisi pertama bertema alam. Kesedihan alam diekplorasi oleh penyair untuk menyampaikan sikap atas kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia atau dengan kata lain feeling dari puisi ini adalah keprihatinan penyair atas ulah manusia yang melakukan kerusakan alam..

Dengan gaya bahasa aku yang merujuk pada alam, penyair memberikan penekanan begitu sedihnya alam atas perilaku manusia yang merusak kelestarian alam. Selanjutnya penyair menyampaikan nada ancaman alam apabila manusia tidak menghentikankan perilakunya dan menyampaikan amanat kepada manusia untuk peduli kepadanya. Itulah yang bisa peneliti tangkap dari gagasan-gagasan penyair yang dituang dalam tiap bait-baitnya. Tema tentang kerusakan alam ini memang tidak terlalu berbelit di tulis oleh penyair. Dalam menikmati puisi tersebut, pembaca dapat merasakan betapa sedihnya alam yang telah hancur karena ulah manusia. Sikap sedih alam yang terpersonakan pada sosok yang tiada daya menghadapi




ketamakan manusia. Penyair menyuguhkan sikap sinisme yang tinggi, yakni menggugat kepedulian manusia atas nasib alam yakni menggugat kepedulian manusia atas nasib alam yakin dengan memprotes lemahnya kesadaran manusia untuk menjaga alam.

Sikap atau nada (tone) tercermin dari pemakaian kosakata yang dipilih. Bila berbicara tentang dirinya, alam, si aku lirikpun bersikap pasrah dan menjelaskan amanatnya lewat harapannya pada generasi penerus agar tidak terlalu tamak/serakah dalam mengambil kekayaan alam.

Masih berlatar suasana alam, namun puisi ke 2 ini menawarkan tema percintaan yang kandas. Perasaan atau feeling dari puisi ke ini sama dengan puisi pertama yaitu tentang kesedihan namun temanya berbeda. Yang pertama tentang lingkungan dan tentang hubungan antar dua orang manusia. Keindahan alam ditampilkan untuk menyampaikan nada riang yang menyenangkan tentang keharmonisan ketika diawal hubungan dijalin. Meski tidak selamanya senang namun dalam kondisi susahpun dijalani dengan bersama.

Nada dan suasana puisi terwakili dengan pemilihan diksi yang berulang yang menunjukan perasaan kehilangan dan keprihatinan atas segala yang terjadi keberadaan ceritanya, mempertanyakan harapannya akan kelanjutan ceritanya yang juga angan dan cita-citanya.




Selanjutnya puisi ke 3 yang berjudul 'Pahlawan tanpa tanda jasa' di atas, penyair jelas ingin mengemukakan tema bahwa guru adalah sosok yang tanpa tanda jasa itu. Ketiadaan jasa atas jerih payah guru justru menjadikannya sebagai sosok pahlawan. Kesabaran dan kemuliaan guru yang di sampaikan penyair menyiratkan sikap penyair akan menghargainya yang tinggi terhadap guru.

Keprihatinanya akan nasib guru mendasari nada yang dipilih sang penyair dalam menyuarakan tema dari puisi yang dibuatnya. Secara tersurat penyair memberitahukan kekayaan yang dimiliki oleh guru sangat kecil namun ada pesan atau amanat bahwa sesungguhnya kekayaan tidaklah semata materi saja.

Terakhir puisi ke 4 bertema ibu. Dalam puisi ini tema yang diangkat adalah ketulusan cinta seorang ibu. Sikap mengagungkan atas ketulusan kerja ibu dalam membimbing penyair untuk menjalani hidup secara eksplisit di ungkapkan oleh penyair.

Peran ibu dalam mendidik dijadikan nada yang ingin disampaikan dengan ungkapan-ungkapan kiasan. Seperti dalam larik jiwa tulus dari lubuk hatimu dan tinta emas keluar dari jemarimu dalam bait pertama.

Berikutnya penyair mencoba menjelaskan kesulitan hidup yang ditemuinya dengan ditemani dengan cinta kasih dari ibunya menjadikannya mampu memahami kehakikian hidup yang suci. Pada bait



terakhir penyair menyampaikan doa dan pengharapannya untuk ibu tercinta agar mendapatkan balasan dari Tuhan atas ketulusannya. Hal ini secara tidak langsung memberikan pengajaran/amanat bahwa kerja yang tulus ikhlas akan mendapat ganjaran yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.
Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Luxemberg, Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*.
Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Siswantoro. 2002. *Apresiasi Puisi-puisi Sastra Inggris*.
Yogyakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta:
Gramedia.
- Suwondo, Tirta. 1993. *ST. Iesmaniasita dan Puisi-Puisi
Kemiskinannya*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*.
Bandung: Angkasa.
- Teuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sajak*. Jakarta:
Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 1987. *T eori dan Apresiasi Puisi*.
Jakarta: Erlangga.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



9784063300468



BALAI BAHASA BANJARMASIN

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32,2, Loktabat

Banjarbaru 70712 Kalimantan Selatan

Telepon (0511)4772641, Faksimile (0511) 4784328

Perpustakaan I

PI

899.2

BU

b